

**STRATEGI KOMUNIKASI PSHT RAYON DPRD KABUPATEN
PONOROGO DALAM MENINGKATKAN NILAI
SOLIDARITAS ANGGOTA**

SKRIPSI



Oleh

SHEMA KARIMA
NIM. 302200062

Pembimbing:

Dr. ANWAR MUJAHIDIN, M.A.
NIP. 197410032003121001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**STRATEGI KOMUNIKASI PSHT RAYON DPRD KABUPATEN
PONOROGO DALAM MENINGKATKAN NILAI
SOLIDARITAS ANGGOTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**



Oleh

**SHEMA KARIMA
NIM. 302200062**

Pembimbing:

**Dr. Anwar Mujahidin, M.A.
NIP. 197410032003121001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Karima, Shema, 2024. *Strategi Komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam Meningkatkan Nilai Solidaritas Anggota.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Solidaritas anggota.

Setiap organisasi memiliki strategi komunikasi untuk membangun soliditas antar anggota. Meskipun demikian, komunikasi dalam organisasi PSHT yang bergerak di bidang pendidikan bela diri memiliki tantangan dalam membentuk solidaritas. Sehingga diperlukan adanya bentuk-bentuk komunikasi sederhana sebagai langkah awal terbentuknya solidaritas antar anggota. Oleh karena itu, permasalahan ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dan mengetahui implikasi strategi komunikasi PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terhadap nilai solidaritas antar anggota. Komunikasi antara anggota tetap (pelatih) dengan anggota tidak tetap (siswa) maupun sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bentuk komunikasi yang terjalin antara anggota tetap dan anggota tidak tetap. Metode kualitatif dipilih karena memberikan gambaran yang mendalam mengenai interaksi komunikasi yang terjadi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan anggota tetap dan anggota tidak tetap PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana interaksi antara anggota tidak tetap dengan anggota tetap ketika kegiatan latihan yang terjadi secara nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo menerapkan dua jenis komunikasi yaitu, satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah terjadi saat anggota tetap (pelatih) memberi instruksi tanpa umpan balik langsung, sedangkan komunikasi dua arah terjadi saat briefing, evaluasi mingguan, dan absensi kehadiran siswa oleh pelatih. 2) Implikasi strategi komunikasi terhadap nilai solidaritas antar anggota. Strategi komunikasi yang diterapkan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap solidaritas antar anggota. Kegiatan seperti latihan harian, diskusi, tasyakuran, buka bersama, dan kebiasaan memberi jamu bersama memperkuat kebersamaan dan tanggung jawab antar anggota. Solidaritas yang terbentuk lebih mengarah pada solidaritas mekanis, yang didasarkan pada kesamaan aktivitas, nilai, dan tradisi, menciptakan hubungan erat dengan penekanan pada kesetaraan dan tanggung jawab bersama.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Shema Karima

NIM : 302200062

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi PSHT Rayon DPRD dalam Meningkatkan Nilai Solidaritas

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

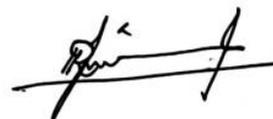
Ponorogo, 11 November 2024

Mengetahui,



Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Anwar Mujahidin, M.A.
NIP. 197410032003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Shema Karima
NIM : 302200062
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam Meningkatkan Nilai Solidaritas

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 02 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Desember 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil. I.
2. Penguji 1 : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Penguji 2 : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

(*Phu -*)
(*M. Irfan Riyadi*)
(*Dr. Anwar Mujahidin*)

Ponorogo, 09 Desember 2024

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 195806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

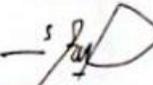
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shema Karima
NIM : 302200062
Fakultas : Usuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam Meningkatkan Nilai Solidaritas

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, diharapkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2024

Penulis,


Shema Karima



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shema Karima
NIM : 302200062
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul **“STRATEGI KOMUNIKASI PSHT RAYON DPRD KABUPATEN PONOROGO DALAM MENINGKATKAN NILAI SOLIDARITAS”** merupakan hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya saya dalam skripsi ini telah disebutkan sumber aslinya berupa tanda kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 9 November 2024

Yang Membuat Pernyataan


Shema Karima

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah sebuah organisasi "persaudaraan" yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, memahami perbedaan antara benar dan salah, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam membangun persaudaraan yang abadi. Didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, PSHT awalnya dikenal dengan nama Pencak Sport Club (PSC), yang merupakan sebuah perguruan yang mengajarkan ilmu bela diri. Seiring waktu, PSHT mengalami berbagai perubahan, termasuk di masa kepemimpinan RM Imam Koesoepangat. Perubahan tersebut mencakup transformasi kelembagaan menjadi lebih modern dengan struktur organisasi yang lebih teratur, serta perbaikan dalam bentuk perekrutan anggota.¹

PSHT memiliki lima asas, yakni persaudaraan, bela diri, keolahragaan, kesenian, dan solidaritas. PSHT merupakan salah satu organisasi yang telah berdiri sejak tahun 1922 dan memiliki visi untuk meningkatkan nilai solidaritas di masyarakat. Solidaritas merupakan salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi oleh PSHT. Asas solidaritas menjadi salah satu landasan penting yang perlu diperhatikan. Solidaritas dalam PSHT bukan hanya sebatas konsep, tetapi merupakan praktik nyata yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan organisasi.

¹ Humas PSHT, "Sejarah Singkat Persaudaraan Setia Hati Terate," *psht.or.id*, 28 November 2016, <https://psht.or.id/sejarah-singkat/>.

Asas solidaritas ini juga berperan penting dalam menjaga keutuhan organisasi dan memperkuat hubungan antaranggota, sehingga PSHT dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Solidaritas menjadi pondasi kuat yang memastikan bahwa setiap anggota merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap organisasi, serta siap mendukung dan bekerja sama demi kepentingan bersama. PSHT tidak hanya mengajarkan seni bela diri tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan persaudaraan di antara anggotanya. Solidaritas dalam PSHT mencakup kerja sama, dukungan sosial, dan kepedulian antaranggota yang tidak hanya berlaku di dalam lingkungan perguruan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas ini diperkuat melalui berbagai kegiatan rutin, seperti latihan bersama, ujian kenaikan tingkat, dan acara sosial lainnya yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antaranggota.²

Dalam konteks organisasi seperti PSHT, strategi komunikasi memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas. Menurut Arifin dalam buku *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, strategi komunikasi mencakup seluruh keputusan terkait tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Ini merupakan seni atau metode dalam menentukan posisi dan membangun citra organisasi, yang harus didukung oleh teknik komunikasi yang efektif, metode penyampaian yang tepat, dan pemilihan media yang sesuai.³ Strategi komunikasi dapat diterapkan baik

² Muhammad et al., "Analisis Lingkungan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Melatih Rasa Persaudaraan dan Bersosialisasi Pada Sesama Siswa dan Warga PSHT Rayon Dukuh Tengah," *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 30–35.

³ Ratu Mutialela Caropeboka, "*Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*" (Bandung: Penerbit Andi, 2017).

pada proyek-proyek individual dalam rencana jangka panjang maupun pendek, atau bisa merujuk pada strategi komunikasi di luar rencana periodik atau dalam kerangka strategi organisasi yang lebih luas.⁴ Pada era modern ini, Strategi komunikasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks organisasi dan masyarakat. Salah satu strategi yang efektif dan dapat diterapkan adalah strategi komunikasi kampanye, di mana pengurus organisasi secara aktif menyampaikan pesan-pesan yang memperkuat nilai-nilai solidaritas melalui berbagai saluran komunikasi. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, pertemuan langsung, serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh anggota.

Meskipun nilai solidaritas sangat dijunjung tinggi, PSHT juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal menjaga kesatuan dan mencegah konflik internal yang dapat mengganggu kohesi organisasi. Kasus-kasus seperti pengeroyokan oleh anggota PSHT yang terjadi di Jawa Timur mencerminkan adanya potensi penyimpangan dari nilai-nilai solidaritas yang diharapkan. Berikut adalah beberapa contoh yang menunjukkan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan solidaritas adalah kasus Duka yang menjadi atlet pencak silat dari PSHT. Duka, yang merupakan anggota PSHT, telah berhasil menjadi atlet pencak silat yang berprestasi tinggi. Hal ini tidak hanya menunjukkan kemampuan individu Duka, tetapi juga menunjukkan bahwa PSHT telah berhasil membangun dan memperkuat

⁴ Ihwan Firdaus, Junaidin, Sita Komariah, "Strategi Tokoh Masyarakat dalam Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Rai Kecamatan Sape Kabupaten Bima Firdaus Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima," *Komunikasi, Jurnal Kebudayaan* 8 (2021).

kemampuan anggotanya melalui program-program yang ditawarkan oleh organisasi ini. Komunikasi yang efektif dalam PSHT telah membantu Duka untuk mencapai prestasi yang tinggi dan menjadi contoh bagi anggota lainnya.⁵

Namun, tidak semua kegiatan PSHT berjalan dengan lancar. Pada tahun 2023, Polda Jatim menetapkan 13 anggota PSHT sebagai tersangka pengeroyok polisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa anggota yang tidak memahami dan tidak menghargai nilai solidaritas yang dibangun oleh PSHT. Kekerasan dan kekerasan premanisme merupakan tantangan besar bagi PSHT dalam meningkatkan solidaritas. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk memahami dan mengatasi masalah ini.⁶ Dengan adanya masalah-masalah tersebut dapat ditawarkan solusi seperti diadakannya peningkatan pendidikan dan pemahaman nilai solidaritas, penguatan komunikasi secara internal, pelatihan untuk pengendalian emosi dan etika dalam bertindak, penegakan aturan yang ketat dan adanya program pembinaan berkelanjutan. Dengan komunikasi yang lebih baik dan langkah-langkah preventif yang jelas, PSHT dapat menjaga kesatuan serta mencegah konflik internal, sambil tetap memperkuat solidaritas di antara anggotanya.

Pernyataan sikap organisasi PSHT terhadap maraknya aksi kekerasan premanisme menunjukkan komitmen organisasi untuk mengatasi masalah ini. Dalam pernyataan tersebut, PSHT menyatakan bahwa

⁵ Hammam Izzuddin, "Duka Jadi Atlet Pencak Silat dari PSHT, Cuma Fokus Latihan tapi Setiap Ada Kegaduhan Ikut Khawatir," *Mojok.com*, 2024, <https://mojok.co/liputan/ragam/duka-jadi-atlet-pencak-silat-dari-psht/2/>. Diakses 5 Agustus 2024.

⁶ Willi Irawan, "Polda Jatim tetapkan 13 anggota PSHT tersangka pengeroyok polisi," *www.antaraneews.com*, 2024, <https://www.antaraneews.com/berita/4215555/polda-jatim-tetapkan-13-anggota-psht-tersangka-pengeroyok-polisi>, diakses 5 Agustus 2024.

organisasi ini tidak akan pernah mendukung atau membiarkan aksi kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa PSHT telah memahami pentingnya komunikasi dalam mengatasi masalah kekerasan dan meningkatkan solidaritas.⁷ Dengan adanya masalah-masalah yang telah disebutkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua nilai solidaritas diterapkan dengan baik di organisasi PSHT. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai nilai solidaritas dan cara meningkatkan nilai tersebut yang ada di Rayon DPRD Kab. Ponorogo melalui strategi komunikasi. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan nilai solidaritas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *"Strategi Komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam Meningkatkan Nilai Solidaritas"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi PSHT rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam menumbuhkan solidaritas antaranggota?
2. Bagaimana implikasi strategi komunikasi yang digunakan di PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo terhadap nilai solidaritas Antaranggota?

⁷ Brigjen (Pol) Drs.Kabiro Hariono, "SIARAN PERS: Pernyataan Sikap Organisasi PSHT Terhadap Maraknya Aksi Kekerasan/Premanisme," *psht.or.id*, 2024, <https://psht.or.id/siaran-pers-pernyataan-sikap-organisasi-psht-terhadap-maraknya-aksi-kekerasan-premanisme/>, diakses 5 Agustus 2024.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini ingin mendeskripsikan dan mengetahui hal sebagai berikut.

1. Bentuk – bentuk komunikasi PSHT rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam menumbuhkan nilai solidaritas.
2. Implikasi strategi komunikasi yang digunakan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terhadap nilai solidaritas.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian kedepannya diharapkan memiliki manfaat. Manfaat yang nantinya diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut.

a) Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pengetahuan berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam penerapan Strategi komunikasi PSHT rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam menumbuhkan nilai solidaritas.

b) Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dalam membangun karakter serta mengembangkan strategi komunikasi PSHT rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam menumbuhkan nilai solidaritas.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian sebelumnya yang penulis temukan mengenai konsep analisis menunjukkan bahwa telah ada beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa yang membahas tentang:

Pertama, Sarah Rinanty Ferbi dalam penelitiannya yang berjudul "Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun)" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini serupa dalam hal menjelaskan solidaritas di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang mengkaji solidaritas dalam bentuk kegiatan sosial, sementara peneliti ingin mengetahui bentuk – bentuk komunikasi PSHT rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam menumbuhkan nilai solidaritas.

Kedua, Adelia Nova Safitri dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Meningkatkan Solidaritas di Ranting Kotabumi Utara". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi yang melibatkan Ketua, Sekretaris, dan Anggota (anggota tetap) Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Kotabumi Utara. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, memberi label, dan menjelaskan data secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Kotabumi Utara untuk

meningkatkan solidaritas adalah Strategi Komunikasi Kampanye. Strategi ini terbukti efektif, karena berhasil meningkatkan kesadaran di kalangan anggota untuk kembali hidup rukun tanpa adanya kesenjangan, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan menjaga solidaritas. Perbedaan penelitian ini pada objek penelitian yang dilakukan di PSHT Ranting Kotabumi Utara sedangkan penelitian yang akan dilakukan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni sama-sama mendeskripsikan tentang strategi komunikasi dalam membentuk nilai solidaritas.

Ketiga, Ramadani Bagus Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul "Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut juga mengulas tentang solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan pembinaan kerohanian dan persaudaraan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. SaifuddinZuhri Purwokerto dengan langkah-langkah sebagai berikut : Menanamkan rasa persaudaraan sebagai dasar pengajaran di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tidak membeda-bedakan sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, memiliki panggilan khusus terhadap anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sering berkumpul atau bersilaturahmi dan menjalin komunikasi dengan baik antar

sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, menanamkan rasa peduli dan rasa kebersamaan selama latihan dengan tindakan, menanamkan adab atau akhlakul karimah di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya: penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan solidaritas, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada strategi komunikasi dalam membentuk nilai Solidaritas.

Dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan kebaharuan pada strategi komunikasi Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam membentuk nilai solidaritas.

F. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang melibatkan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fakta-fakta yang ada, guna mendukung penelitian dalam menjawab permasalahan yang relevan.⁸

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 34.

menginterpretasikan objek penelitian sebagaimana adanya. Metode deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang fakta dan karakteristik dari objek atau subjek yang diteliti secara akurat.⁹

2) Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Pengambilan data dilakukan pada Agustus 2023- Agustus 2024. Dalam PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terdapat 32 warga Definisi warga yakni anggota yang telah resmi disahkan setelah menyelesaikan proses latihan dan pengajaran. Mereka dianggap sebagai anggota penuh yang memahami dan menjalankan nilai-nilai persaudaraan, budi pekerti luhur, serta memiliki tanggung jawab menjaga nama baik organisasi dan siswa disini memiliki definisi sendiri yakni seseorang yang sedang menjalani proses pendidikan dan pelatihan pencak silat serta mempelajari nilai-nilai dan ajaran organisasi.

Siswa belum menjadi anggota penuh (warga), karena masih dalam tahap pembelajaran dan pengujian, baik dalam aspek fisik (beladiri) maupun mental (budi pekerti). Setelah siswa menyelesaikan semua tahapan latihan dan lulus ujian, mereka akan melalui proses pengesahan untuk menjadi warga PSHT. Di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terdapat dua kategori yakni warga

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

tetap berupa pengurus dan pelatih, warga tidak tetap yakni siswa polos dan siswa pra polos, siswa polos dengan jumlah 12 siswa pra polos dengan jumlah 18 dan jumlah siswa secara keseluruhan sekitar 30 lebih dan yang akan dijadikan narasumber pada kegiatan wawancara diambil 10% dari jumlah siswa di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo.

3) Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan tempat atau subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan pengertian ini, subjek data adalah entitas yang darinya data dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yang berkaitan dengan topik yang ingin diungkapkan. Sumber data yang digunakan yakni,

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber aslinya, baik dari individu maupun kelompok, dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Sumber data primer ini merupakan data yang diambil langsung dari objek penelitian di lapangan, baik dari perorangan, kelompok, maupun organisasi.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini yakni anggota tetap dan

¹⁰ Suharsimi Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 129.

¹¹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 49.

anggota tidak tetap PSHT Rayon Kab. Ponorogo DPRD yang memberikan informasi melalui wawancara.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk dan biasanya telah diolah sebelumnya. Data ini sering kali berbentuk statistik atau data yang telah diproses dan siap digunakan. Sumber data sekunder biasanya dapat ditemukan di kantor pemerintahan, biro data, perusahaan swasta, atau lembaga lain yang terkait dengan penggunaan data tersebut.¹² Dalam penelitian ini mendapatkan informasi melalui dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan strategi komunikasi Rayon DPRD dalam membentuk nilai solidaritas.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan berbagai teknik untuk mengumpulkan data. Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara.

a) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi dua arah dengan tujuan tertentu, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban. Terdapat dua jenis wawancara: berstruktur dan tak berstruktur.

¹² Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 21.

Wawancara berstruktur menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya, sedangkan wawancara tak berstruktur hanya memanfaatkan poin-poin penting sebagai panduan dalam bertanya.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik wawancara tak berstruktur, yang merupakan metode wawancara yang tidak menggunakan pedoman sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Dalam hal ini yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah ketua, 2 warga, 2 siswa polos, dan 1 siswa pra polos PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara.

Peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti untuk diajukan kepada narasumber. Teknik ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas asumsi yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dengan teliti dan relevan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Wawancara ini akan menggali data mengenai bentuk komunikasi dan implikasinya yang diterapkan oleh pengurus dalam meningkatkan solidaritas di

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 19.

PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Langkah -langkah wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yakni,

- a. Persiapan Wawancara
- b. Penentuan Tujuan Wawancara
- c. Penyusunan Pertanyaan
- d. Pemilihan Responden
- e. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dimulai dengan bangun hubungan (Rapport), awali dengan percakapan ringan untuk membuat responden merasa nyaman. Hal ini penting agar wawancara berlangsung lebih santai dan terbuka. Bersikap Netral.

- f. Dengarkan dengan seksama jawaban responden. Gunakan kontak mata, anggukan, atau kata-kata penegas seperti "Iya" atau "Benar" untuk menunjukkan bahwa Anda mendengarkan dengan baik.

- g. Merekam dan Mencatat

Rekaman Suara, dengan izin responden, rekam wawancara agar dapat fokus pada percakapan tanpa khawatir kehilangan informasi. Rekaman juga memudahkan transkripsi dan analisis data.

- h. Penutupan Wawancara

Di akhir wawancara, coba rangkum poin-poin penting dari jawaban responden dan tanyakan apakah ada hal yang terlewat atau perlu ditambahkan.¹⁴

b) Metode observasi

Menurut Aziz observasi melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Data yang dikumpulkan melalui observasi mencakup gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, serta interaksi keseluruhan antar individu.¹⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat secara langsung interaksi dan komunikasi antara anggota tetap dengan anggota tidak tetap PSHT di rayon DPRD Kab. Ponorogo pada waktu latihan dan proses pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh peneliti dalam proses observasi dengan cara mengamati, mencatat, memvideo dan merekam secara langsung dalam kegiatan latihan yang dilakukan oleh (anggota tetap) pelatih dan (anggota tidak tetap) siswa di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh (anggota tidak tetap) pelatih kepada siswanya (anggota tidak tetap) dan mengetahui komunikasi yang terjadi antara

¹⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:2009), 17.

¹⁵ Abdul Aziz, *Teknik Analisis Data Analisis Data*, (Jakarta, 2020), 1–15.

(anggota tetap) pelatih kepada siswanya (anggota tidak tetap) begitupun sebaliknya.

c) Metode dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari catatan penting yang dimiliki oleh individu atau organisasi. Cara ini mencakup pencarian data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam berbagai dokumen seperti buku induk, buku pribadi, dan surat-surat keterangan lainnya. Menurut Suharsimi dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," metode dokumentasi berarti mencari data terkait hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan dokumen lain yang relevan.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan dengan cara merekam, memfoto, memvideo ketika kegiatan wawancara, observasi berupa kegiatan latihan yang dilakukan antara (anggota tetap) pelatih dengan (anggota tidak tetap) siswa di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo agar nantinya, memperoleh hasil yang berhubungan dengan topik penelitian yakni bentuk komunikasi dan implikasinya dalam kegiatan latihan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo sebagai bukti keaslian data yang diperoleh.

5) Teknik Analisis Data

¹⁶ Suharsimi Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 231.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku "Teknik Analisis Data", data kualitatif adalah sumber deskripsi yang luas dan mendalam, serta memberikan penjelasan tentang proses-proses yang berlangsung di suatu area tertentu. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami urutan kejadian secara kronologis, menilai hubungan sebab-akibat dalam pikiran masyarakat setempat, dan memperoleh penjelasan yang rinci serta bermanfaat. Selain itu, data kualitatif cenderung dapat mengarahkan kita pada penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membantu membentuk kerangka teoritis baru, serta memungkinkan peneliti untuk melampaui praduga dan kerangka kerja awal.¹⁷

Peneliti menganalisis data dengan terlebih dahulu mengumpulkan semua data sebelum melakukan interpretasi. Proses ini bertujuan untuk mengklarifikasi data yang terkumpul secara efisien dan efektif. Proses analisis data terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a) Reduksi Data (*Data Reduction*), menurut Silahi reduksi data yakni tahap analisis untuk memperjelas, memperpendek, memfokuskan, membuang informasi yang tidak relevan, dan mengorganisir data sehingga bisa disimpulkan. Pada tahap ini, data yang berkaitan langsung dengan strategi komunikasi

¹⁷ Huberman dan Miles, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 91.

PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam membentuk nilai solidaritas.¹⁸

b) Penyajian Data (*Data Display*) melibatkan penyajian data dalam format seperti uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, serta bentuk lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering dilakukan secara naratif, bertujuan untuk memahami kejadian yang telah berlangsung dan merencanakan langkah kerja berikutnya berdasarkan temuan di lapangan. Dalam proses ini, peneliti akan menyertakan berbagai elemen seperti tabel, deskripsi, bagan, dan gambar yang relevan dengan pihak terkait.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) adalah tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah temuan baru yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas, sehingga menjadi lebih jelas dan terarah untuk memahami

¹⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 2012, 285.

strategi komunikasi Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam membentuk nilai solidaritas.¹⁹

6) Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi standar ilmiah dan untuk memverifikasi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data tambahan dari sumber lain sebagai pembandingan atau pengecekan terhadap data yang ada. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu langkah untuk memeriksa kembali data yang telah diperoleh dengan cara menanyakan kebenaran informasi kepada informan lain. Peneliti akan menggunakan perbandingan dari beberapa informan yakni penguurus rayon DPRD dan anggota untuk pengecekan kebenaran dari informan utama.²⁰

31. ¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D,*

22. ²⁰ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D,*

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab yang saling terkait dan saling mendukung. Berikut adalah ringkasan dari masing-masing bab:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum dan menyusun kerangka pemikiran untuk penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teoritik. Bab ini membahas pengertian tategi Komunikasi, ruang lingkup strategi komunikasi, langkah-langkah strategi komunikasi, pengertian strategi komunikasi organisasi, tujuan strategi komunikasi organisasi, cara yang diterapkan dalam membangun komunikasi yang efektif dalam organisasi, bentuk-bentuk komunikasi yang efektif, pengertian solidaritas dan bentuk atau jenis solidaritas.

BAB III: Paparan Data/Temuan Penelitian. Bab ini menjelaskan, sejarah PSHT, panca dasar PSHT, tujuan PSHT, semboyan PSHT, falsafah PSHT, sejarah PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, struktur kepengurusan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, bentuk-bentuk komunikasi PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam meningkatkan nilai solidaritas antaranggota.

BAB IV: Pembahasan. Bab ini berisi analisis implikasi strategi komunikasi PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam meningkatkan nilai solidaritas antaranggota.

BAB V: Penutup. Bab ini menyajikan ringkasan hasil penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian tersebut dan saran dari peneliti.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Secara bahasa kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communis," yang berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, komunikasi juga berasal dari kata Latin "communico," yang berarti berbagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling membentuk dan bertukar informasi, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam di antara mereka. Menurut Terry dan Franklin, dalam buku *pengantar ilmu komunikasi* karya Cangara, komunikasi adalah seni mengembangkan dan mencapai pemahaman di antara orang-orang. Mereka mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi dan perasaan antara dua orang atau lebih, yang dianggap penting untuk manajemen yang efektif.¹ Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua orang atau lebih melalui simbol, kata-kata, atau tindakan untuk mencapai saling pengertian. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal maupun nonverbal dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, pendidikan, dan manajemen.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019),17.

Secara Istilah strategi berasal dari kata Yunani "*Strategos*," yang merupakan kombinasi dari "*Stratos*," yang berarti tentara, dan "*ego*," yang berarti pemimpin. Strategi memiliki dasar atau rencana untuk mencapai target yang diinginkan. Intinya, strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan. Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pada dasarnya, strategi merupakan perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu.² Sedangkan menurut Marrus dalam buku *Strategi Management in Action* karya husain umar, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.³

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu, sering kali dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan kondisi yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Strategi melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya secara efektif untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang.

Sedangkan pengertian strategi komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen

² Onong Utjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

³ Husein Umar, *Strategi Management in Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 22.

(*magement*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya.⁴ Pakar perencanaan komunikasi, Middleton, mendefinisikan strategi komunikasi sebagai perpaduan terbaik dari semua elemen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga dampak (efek) yang diharapkan. Strategi ini dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi secara optimal.⁵ Dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah rencana atau pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan berbagai elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, media, dan audiens, untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu secara efektif dan optimal. Strategi ini melibatkan perencanaan dan pengelolaan yang cermat untuk memastikan pesan yang disampaikan mencapai dan mempengaruhi audiens sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ruang Lingkup Strategi Komunikasi

Menurut Quinn dalam *More Than Words: An Introduction to Communication*, ada tujuh aspek yang harus menjadi perhatian dalam strategi komunikasi untuk memastikan efektivitasnya. Strategi komunikasi yang efektif harus mencakup:

⁴ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 155.

⁵ Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 13.

a) Objektif

Strategi komunikasi harus bersifat objektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan ini tidak harus ditulis, tetapi harus dipahami dengan jelas agar dapat menjadi panduan dalam tindakan.

b) Inisiatif

Strategi komunikasi adalah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga kita perlu mengambil inisiatif dan memulai langkah pertama, bukan sekadar merespons situasi yang ada.

c) Konsentrasi

Penyusunan strategi komunikasi harus terfokus, dan penerapannya harus dilakukan dengan konsentrasi yang cukup agar tujuan dapat tercapai.

d) Fleksibilitas

Kenyataan seringkali berbeda dari apa yang direncanakan, sehingga kita harus siap menghadapi hambatan yang mungkin muncul. Oleh karena itu, rencana strategi perlu fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

e) Pemimpin yang berkomitmen dan mengkoordinasi

Diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan dan memastikan setiap elemen strategi terintegrasi dan berjalan sesuai rencana.

f) Kejujuran

Menyusun strategi dengan jujur tentang kekuatan, kelemahan, serta ancaman yang ada akan mempermudah proses perencanaan. Selain itu, memberikan informasi yang jujur dan akurat kepada audiens sangatlah penting.

g) Keamanan Strategi yang disusun harus mencakup rencana keamanan yang memastikan tidak ada yang dirugikan dalam pelaksanaannya.⁶

3. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Ada empat langkah yang bisa diambil dalam menyusun strategi komunikasi:

1) Mengenal Khalayak

Sebagai seorang pemimpin, sangat penting untuk memahami siapa yang akan menjadi audiens dalam komunikasi. Hal ini penting karena setiap komponen komunikasi yang kita gunakan harus disesuaikan dengan karakteristik audiens. Misalnya, jika kamu berpidato di depan anak-anak SD, penting untuk diingat bahwa anak-anak mudah merasa bosan, terutama jika penyampaiannya tidak menarik. Ini bisa menjadi kendala sehingga pesan yang ingin disampaikan sulit diterima oleh mereka. Selain itu, pemilihan kata yang tepat juga diperlukan agar pesan dapat dengan mudah dipahami oleh audiens. Ada tiga hal penting yang perlu diketahui tentang

⁶ G. Dimbleby, R. & Burton, *More Than Words : An Introduction to Communication*. (London: Routledge, 1998), 29.

karakteristik audiens: pertama, pemahaman mereka tentang topik yang akan disampaikan; kedua, media yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan; dan ketiga, pemilihan kata yang tepat untuk memudahkan penerimaan pesan.

2) Menentukan Tujuan

Tentukan tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Beberapa tujuan komunikasi antara lain adalah memberikan informasi, menyelesaikan masalah, mengevaluasi perilaku, atau membantu orang lain. Tujuan ini akan mempengaruhi bagaimana komponen komunikasi lainnya disusun.

3) Menyusun Pesan

Setelah memahami audiens dan karakteristiknya serta menentukan tujuan komunikasi, langkah berikutnya adalah menyusun pesan. Hasil pengamatan tentang pengetahuan dan karakteristik audiens dijadikan dasar untuk menyusun pesan. Pemilihan kata yang mudah dimengerti oleh audiens, penggunaan simbol atau elemen visual untuk menarik perhatian, dan aspek lainnya perlu dipertimbangkan.

4) Menetapkan Metode dan Memilih Media yang Digunakan

Setelah ketiga langkah sebelumnya dilakukan, kita dapat menentukan metode dan media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan. Pemilihan metode dan media ini harus sesuai

dengan karakteristik audiens, tujuan komunikasi, serta pesan yang telah disusun sebelumnya.⁷

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi ada dua yakni komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Dalam kajian komunikasi, terdapat dua bentuk utama yang sering dibahas: komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses penyampaian pesan.

a. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah adalah bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan dari komunikator ke komunikan tanpa adanya umpan balik dari pihak penerima. Dalam konteks ini, komunikator berperan sebagai pengirim informasi, sementara komunikan bersifat pasif, hanya menerima informasi tanpa memberikan tanggapan atau reaksi. Komunikasi satu arah memiliki karakteristik yakni, proses penyampaian pesan bersifat linier, artinya pesan mengalir dalam satu arah.

b. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam bentuk ini, kedua belah pihak dapat bertukar peran sebagai pengirim dan

⁷ Wili Sahana Zamzami, "Strategi Komunikasi Organisasi," *Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2 N (2021): 25–37.

penerima pesan, memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif. Karakteristik komunikasi dua arah yakni proses komunikasi bersifat dialogis, di mana kedua pihak saling berinteraksi.⁸

B. Strategi Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi Organisasi

Menurut Tarone, dalam jurnal *Pengaruh Nilai Nilai Agama Dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan* karya Cinta strategi komunikasi dalam organisasi dapat dilihat dari sisi interaksi. Ia berpendapat bahwa strategi komunikasi merupakan upaya bersama antara dua orang yang memiliki argumen yang berbeda yang disatukan untuk mencapai kesepakatan mengenai makna. Terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi dalam strategi komunikasi: pertama, komunikator ingin menyampaikan maksud secara bertentangan; kedua, kedua komunikator menyadari bahwa makna sosiolinguistik sulit dipahami oleh pihak lain; dan ketiga, komunikator berusaha menghindari penyampaian pesan yang sebenarnya. Selain itu, jika kedua pihak merasa sudah berada pada pemahaman yang sama, maka tidak ada usaha lebih lanjut untuk berkomunikasi.⁹ Frzh dan Kesper dalam jurnal *Pengaruh Nilai Nilai Agama Dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan* karya Cinta menurutnya, melihat strategi komunikasi dari perspektif

⁸ Umi Asti Hadiani dan M Jamiluddin Ritonga, "Penerapan Komunikasi Satu Arah Di Media Komunikasi Internal 'Hallo Online' Pt Telkom Divre Ii Jakarta," *Jurnal Komunikologi* 7, no. 1 (2010): 83.

⁹ Cinta Aulia Putri, Virginia Berlianie, dan Ismail Mubarak, "Pengaruh Nilai Nilai Agama Dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 1 (2024): 32–4.

"psikolinguistik." Menurut keduanya Frzh dan Kesper, strategi komunikasi komunikasi adalah rencana yang secara sadar disusun untuk mengatasi konflik yang dirasakan seseorang dalam mencapai tujuan komunikasi dalam organisasi tertentu. Mereka juga menyebutkan bahwa strategi komunikasi melibatkan wacana yang menggunakan konsep "keterkaitan bersyarat."¹⁰ Secara umum strategi komunikasi organisasi adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur, yang memungkinkan pemahaman audiens dan target, serta mengidentifikasi saluran yang efektif dan opini melalui saluran tersebut, untuk mendukung dan mempertahankan perilaku tertentu. Menurut Joseph A. DeVito dalam buku *Human Communication: The Basic Course* yang dikutip dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi Organisasional: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Peranan Komunikasi* karya Jenny menjelaskan bahwa strategi komunikasi organisasi merupakan penggabungan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi di sini diartikan sebagai cara untuk mengatur pelaksanaan sebuah proses komunikasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Menurut Brent D. Ruben, dalam jurnal *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar)* karya Mohamad

¹⁰ Cinta Aulia Putri, Virginia Berlianie, dan Ismail Mubarak, "Pengaruh Nilai Nilai Agama dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 1 (2024): 32–41.

¹¹ Jenny Ratna Suminar, *Dasar-dasar Komunikasi Organisasional: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Peranan Komunikasi* (Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 3.

Efendi, strategi komunikasi organisasi adalah proses penggabungan dimana individu, baik dalam hubungan personal, kelompok, organisasi, maupun masyarakat, menciptakan, mengirimkan, dan memanfaatkan informasi untuk mengoordinasikan lingkungan mereka dan orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi juga dipahami sebagai serangkaian tahap yang terpisah, namun tetap saling berhubungan satu sama lain.¹²

Dapat disimpulkan bahwa Strategi Komunikasi Organisasi adalah rencana terstruktur yang digunakan oleh sebuah organisasi untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens internal maupun eksternal. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan mendukung tujuan organisasi, dipahami dengan baik, dan menciptakan hubungan yang positif antara organisasi dan audiensnya. Strategi komunikasi organisasi melibatkan pemilihan metode, saluran, dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, serta penyesuaian pesan agar sesuai dengan audiens yang dituju. Dengan strategi yang baik, organisasi dapat meningkatkan kolaborasi, membangun citra positif, dan mencapai keselarasan dalam menjalankan visi dan misi.

2. Tujuan Strategi Komunikasi Organisasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam buku mereka *Techniques for Effective Communication* yang diikuti

¹² Mohamad Efendi dan Mutrofin, "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar)," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2022): 71.

dari buku *Dinamika Komunikasi* karya Onong dijelaskan bahwa tujuan utama dari strategi komunikasi organisasi meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) *To scure understanding*, memastikan bahwa penerima pesan atau komunikan dapat memahami sepenuhnya informasi atau pesan yang disampaikan dan dapat diterima dengan baik.
- 2) *To establish acceptance*, apabila komunikan sudah dapat mengerti dan menerima pesan, maka penerima pesan tersebut harus dibina.
- 3) *To motivate action*, komunikasi bertujuan untuk memberikan stimulasi yang mampu memengaruhi atau mengubah perilaku serta tindakan dari penerima pesan.¹³

3. Cara-cara yang efektif dalam membangun komunikasi dalam organisasi

Menurut Mia Lasmi Wardiah yang dikutip dari jurnal *Strategi Komunikasi Organisasi, Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, vol. 2 dalam Teori Perilaku dan Budaya Organisasi, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membangun komunikasi yang efektif dalam sebuah organisasi, di antaranya:

- 1) Menyampaikan pesan secara profesional dengan memanfaatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki secara optimal.
- 2) Melakukan interaksi yang tepat sehingga dapat mengkomunikasikan isi pesan dengan jelas dan efektif dalam suasana yang kondusif.

¹³ Onong Uchjana. Effendy, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remadja Karya CV, 1986), 35.

- 3) Mampu menyesuaikan budaya pribadi dengan budaya lingkungan yang dihadapi.
- 4) Menyediakan fasilitas dan jaminan yang membantu dalam menyesuaikan diri sehingga mampu mengelola tekanan dari orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, organisasi dapat menikmati prestasi dari anggotanya yang mampu menghasilkan karya dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.¹⁴

4. Pendekatan yang digunakan dalam strategi komunikasi organisasi

Menurut Arni Muhammad dalam jurnal *Strategi Komunikasi Organisasi* karya Harahap, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam strategi komunikasi organisasi, yaitu:

- 1) Pendekatan Rasional (*The Rational Approach*), pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kepercayaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi jalan yang dipilih. Dengan membangun kepercayaan terhadap strategi yang diambil, seseorang akan lebih yakin dalam menjalankan tugas dan berinteraksi dengan pihak lain, sehingga dapat menjadi supervisor yang efektif.
- 2) Pendekatan Perilaku (*The Behavior Approach*), pendekatan ini berfokus pada perubahan perilaku manusia yang lebih mudah diamati daripada pola pikir. Sikap dan proses internal seseorang diukur melalui pengamatan perilaku yang terlihat. Perubahan dalam

¹⁴ Rizki Harahap Sumper, Mulia Juni Wati, Sri Esli Zuraidah Siregar, *Strategi Komunikasi Organisasi, Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, vol. 2 2021).

pemikiran dan sikap tercermin melalui perubahan perilaku yang dapat diamati.

- 3) Pendekatan Pengalaman, pendekatan ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman, dengan manfaat antara lain:
 - a) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan partisipatif.
 - b) Fokus pada masalah praktis lebih tahan lama dibandingkan hanya teori.
 - c) Komunikasi duaarah lebih efektif daripada satuarah.
 - d) Kontrol yang baik meningkatkan tanggung jawab peserta dalam belajar.
 - e) Kombinasi antara pemikiran dan tindakan membuat proses lebih efektif.¹⁵

5. Bentuk-bentuk komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi yang dapat dianggap efektif:

a. Komunikasi *Verbal*

Maksudnya menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tertulis.

¹⁵ Rizki, Ari, Strategi Komunikasi Organisasi, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, vol. 2 2021).

b. Mendengarkan Aktif

Memberikan perhatian penuh kepada lawan bicara, memahami perspektif mereka, dan menunjukkan empati. Saat berbicara dengan teman yang mengalami masalah, mendengarkan tanpa interupsi dan memberikan umpan balik yang relevan.¹⁶

c. Bahasa Tubuh

Menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata untuk menambah kejelasan pesan.

d. Kontak Mata

Mempertahankan kontak mata untuk menunjukkan ketertarikan dan membangun kepercayaan.

e. Komunikasi Tertulis

Menyampaikan informasi melalui tulisan yang jelas dan mudah dipahami.

f. Etika Berkomunikasi

Menghormati privasi, menggunakan bahasa sopan, dan menghindari prasangka. Dalam media sosial, berkomunikasi dengan etika dapat memperkuat

¹⁶ Marvin K. Simon dan Mohamed Slim Alouini, "Types of Communication," *Digital Communication over Fading Channels 2* (2004): 45–79, <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

hubungan dan membangun kepercayaan di antara pengguna.

g. Adaptasi terhadap Audiens

Menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik audiens. Menggunakan bahasa formal saat berbicara dengan klien dan bahasa santai saat berbicara dengan teman.

h. Mengelola Konflik

Kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Diskusi tenang untuk menyelesaikan konflik di mana saja tanpa menimbulkan ketegangan lebih lanjut.¹⁷

C. Solidaritas

1. Pengertian solidaritas menurut Emile Durkheim

Teori solidaritas menurut Emile Durkheim dalam buku *Solidaritas Dan Masalah Kelompok Waria* mengenai definisi solidaritas sebagai berikut “Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya”¹⁸. Teori Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim dalam buku *The Rules of Sociological Method*,

¹⁷ Zuwirna, “Komunikasi yang Efektif,” *E-Tech* 1, no. 1 (2016): 1–8.

¹⁸ Soedijati, *Solidaritas Dan Masalah Kelompok Waria* (Bandung: STIE Bandung, 1995),

solidaritas merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maupun kelompok-kelompok sosial. Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan solidaritas baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Kelompok-kelompok sosial berfungsi sebagai sarana untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat akan tetap utuh dan dapat bertahan ketika solidaritas ditumbuhkan di antara anggotanya. Durkheim mengembangkan teorinya tentang solidaritas yang terbagi menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang menekankan adanya saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja.¹⁹ Dari pengertian teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah rasa kesatuan dan kebersamaan di antara anggota-anggota suatu kelompok atau masyarakat yang didasarkan pada kepentingan, tujuan, dan nilai-nilai yang sama. Solidaritas memungkinkan individu-individu untuk saling mendukung dan bekerja sama demi mencapai kesejahteraan bersama serta mempertahankan keutuhan dan kestabilan kelompok atau masyarakat tersebut.

2. Bentuk atau Jenis Solidaritas

Durkheim membedakan dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik.²⁰

a. Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesadaran *kolektif* (seperangkat keyakinan dan sikap moral)

¹⁹ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1895), 165.

²⁰ Damsar, *Pengantar Sosilogi Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011),

yang dimiliki oleh individu-individu dengan sifat dan pola normatif yang serupa. Ciri utama dari solidaritas mekanis adalah tingginya homogenitas individu dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Ini terlihat, misalnya, dalam pembagian kerja di masyarakat di mana individu memiliki kemampuan dan keahlian yang sama dalam pekerjaan tertentu, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. Solidaritas mekanis ditegakkan oleh hukum represif, di mana pelaku kejahatan atau perilaku menyimpang dihukum sebagai balasan atas pelanggaran terhadap kesadaran kolektif. Anggota masyarakat dalam solidaritas mekanis memiliki kesamaan yang kuat satu sama lain dan sangat percaya pada moralitas bersama. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak dianggap sepele dan pelanggaran akan dikenai hukuman yang berat, meskipun pelanggarannya kecil.

Menurut pendapat Adawiyah dalam buku *sosiologi pendidikan*, solidaritas mekanik adalah konsep solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif (bersama). Perlu diketahui bahwa solidaritas ini merujuk pada totalitas kepercayaan juga sentimen bersama yang dikembangkan dalam suatu masyarakat.²¹ Sedangkan menurut Pratiwi dalam buku karya Pettalongi Adawiyah, *Sosisologi Pendidikan*, Solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan bentuk norma yang sama pula. Oleh karena itu sifat

²¹ Pettalongi Adawiyah, *Sosisologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2023), 11.

individualitas tidak berkembang, individual ini terus-menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan. Nilai-nilai ini men-justifikasi setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat tersebut.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakat tradisional atau sederhana, di mana individu-individu memiliki peran yang mirip dan berbagi kepercayaan, nilai, serta norma yang sama. Dalam solidaritas ini, kesatuan dan kohesi sosial didasarkan pada kesamaan di antara anggota masyarakat, yang menghasilkan kesadaran kolektif yang kuat. Solidaritas mekanis menekankan konformitas dan cenderung menekan individualitas demi menjaga harmoni sosial.

b. Solidaritas Organik

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan semakin kompleksnya pembagian kerja, solidaritas berubah menjadi solidaritas organik. Solidaritas organik didasarkan pada tingginya saling ketergantungan akibat beragamnya spesialisasi pekerjaan. Masing-masing individu memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam pekerjaan tertentu, sehingga ketidakhadiran mereka dapat

²² Pratiwi Wulandari, "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)," *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture* 1, no. 1 (2020): 9, <https://doi.org/10.26858/prd.v1i1.14984>.

mempengaruhi kemampuan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dengan solidaritas organik ditegakkan oleh hukum restitutif, yang bertujuan untuk memulihkan aktivitas normal masyarakat yang kompleks, bukan untuk menghukum. Pelanggar diharuskan melakukan restitusi atas kejahatannya, dan pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu atau segmen tertentu dari masyarakat, bukan terhadap sistem moral secara keseluruhan. Dalam solidaritas organik, kurangnya moralitas membuat sebagian besar orang tidak bereaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum.²³

Menurut Pratiwi dalam jurnal *Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)* karya Wulandari. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian.²⁴ Tiap anggota menjalankan peranan berbeda, peranan ada di antara yang berbagai terdapat kesalingtergantungan antara bagian-bagian suatu organisme biologis. Karena adanya kesalingketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat. Kamanto dalam

²³ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/moderasi.voll.iss2.28>.

²⁴ Wulandari, Putri "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)."

jurnal *Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)* karya Wulandari mengungkapkan yakni Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi.²⁵

Menurut Sulfiana dalam buku *Solidaritas Antara Etnis Tionghoa Muslim dan Non Muslim* solidaritas organis memiliki ciri yakni menguraikan tatanan sosial berdasarkan perbedaan individual diantara rakyat, merupakan ciri dari masyarakat modern, khususnya kota, bersandar pada pembagian kerja yang rumit didalamnya orang terspesialisasi dalam pekerjaan yang berbeda-beda, seperti dalam organ tubuh, orang lebih banyak saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa Solidaritas organis adalah bentuk kohesi sosial yang berkembang dalam masyarakat yang kompleks dan memiliki pembagian kerja yang terperinci. Dalam solidaritas ini, individu-individu menjalankan peran yang berbeda-beda dan saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan bersama. Ketergantungan antar anggota masyarakat menjadi faktor utama yang mengikat mereka, mirip dengan hubungan antara organ-organ dalam

²⁵ Wulandari, Putri “Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar).

²⁶ Sulfiana, *Solidaritas Antara Etnis Tionghoa Muslim dan Non Muslim* (Makasar: Universitas Negeri Makassar, 2013), 41.

tubuh yang bekerja bersama untuk menjaga keseimbangan dan fungsi keseluruhan.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan pada hari Sabtu Legi, tanggal 2 September 1922 M, yang juga bertepatan dengan 10 Muharam tahun 1341 Hijriah atau 10 Suro tahun 1853 tahun Saka, di Desa Pilangbango, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. PSHT berpusat di Kota Madiun, dengan sekretariat dan Padepokan Agung beralamat di Jalan Merak Nomor 10 dan 17, Kelurahan Nambangan Kidul, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Perkembangan PSHT tidak lepas dari kontribusi beberapa tokoh penting seperti Bpk. RM Soetomo Mangkudjojo, Bpk. Santoso Kartoatmodjo, Bpk. Irsyad, Mas RM. Imam Koesoepangat, dan Mas KRT Tarmadji Budi Harsono, SE. Mereka adalah tokoh-tokoh yang mendasari dan merintis perkembangan PSHT yang masih berlaku hingga saat ini. Berkat jasa mereka, PSHT telah memiliki AD-ART, mendirikan yayasan, mengembangkan organisasi dengan mendirikan banyak cabang, membangun padepokan sebagai pusat kegiatan, mendirikan koperasi yang kini diperluas ke seluruh cabang, serta memperkenalkan PSHT melalui berbagai kejuaraan.¹

¹ Humas PSHT, "Sejarah Singkat Persaudaraan Setia Hati Terate," *psht.or.id*, 28 November 2016, <https://psht.or.id/sejarah-singkat/>, diakses 5 Agustus 2024.

2. Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terdiri dari:²

a) Persaudaraan

Dalam PSHT, persaudaraan dianggap sebagai sesuatu yang abadi dan kekal. Ini mencakup tindakan saling menghormati, menyayangi, dan bertanggung jawab tanpa membedakan latar belakang atau status seseorang. Persaudaraan abadi memerlukan penghayatan dan kesadaran tinggi.

b) Olahraga

Olahraga dianggap sebagai aktivitas fisik yang penting untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Selain memelihara kesehatan dan membantu penyembuhan penyakit, olahraga juga memberikan kekuatan bagi batin.

c) Beladiri

Beladiri dipandang sebagai seni untuk pertahanan diri. PSHT memilih pencak silat sebagai bentuk beladiri karena pencak silat berguna untuk membela diri, serta mencerminkan kepribadian dan identitas asli bangsa Indonesia.

d) Kesenian

Kesenian dalam PSHT merujuk pada pencak silat sebagai bentuk seni dan warisan leluhur yang mengandung falsafah kesederhanaan, kehalusan, kelemah-lembutan, dan kekuatan.

² AD/ART PSHT 2021, 11.

e) Kerohanian

Pembangunan jiwa kerohanian dianggap penting untuk menciptakan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Tanpa kerohanian, seseorang bisa menjadi sombong dan pamer. PSHT menempatkan kerohanian sebagai bagian dari panca dasar untuk memastikan anggotanya berbudi luhur dan terhindar dari kesombongan.³

3. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha ESA. Budi luhur berarti manusia yang baik, mampu menciptakan ketentraman, kenyamanan, keamanan, serta kedamaian lahir batin. Dalam PSHT sikap berbudi luhur dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. berbudi luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. berbudi luhur kepada orang tua
- c. berbudi luhur kepada guru
- d. berbudi luhur kepada diri sendiri dan semua makhluk⁴

4. Semboyan Persaudaraan Setia Hati Terate

“Selama matahari terbit dari timur, selama bumi masih dihuni manusia, selama itu pula Persaudaraan Setia Hati Terate akan tetap jaya abadi selama-lamanya”.

³ AD/ART PSHT 2021, 14.

⁴ AD/ART PSHT 2021, 15.

5. Falsafah Persaudaraan Setia Hati Terate

“Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, akan tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih setia pada hatinya, atau ber-SH pada dirinya sendiri”.⁵

6. Sejarah Berdirinya PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon DPRD Kab. Ponorogo berdiri dari tahun 2020, Berdirinya Rayon DPRD sendiri berawal dari teman-teman yang bekerja di sekitar kantor DPRD dan sekaligus warga berkomunikasi untuk mengadakan kegiatan latihan di kantor DPRD dan ketua cabang PSHT Ponorogo menjabat sebagai anggota dewan DPRD. Disana mayoritas sebagai warga yang kerja di kantor DPRD termasuk anggota dewan yang dominan banyak warga PSHT menjadi salah satu alasan yang mendukung terbentuknya PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo saat itu, lalu pada saat yang sama calon siswa banyak yang menyambut dengan baik dan banyak yang meminta supaya kegiatan tersebut untuk segera terlaksana.

Bapak Mudayanto saat itu sebagai penginisiasi pertama dan sekaligus sebagai koordinator meminta kegiatan latihan untuk segera dilaksanakan seminggu dua kali di malam Selasa dan di malam Sabtu, karena malam Sabtu malam libur dan malam Selasa malam Pertengahan setelah hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan Senin. Lalu Bapak Mudayanto sebagai koordinator maka terlaksananya kegiatan latihan dan dilatih oleh tiga orang yakni Mas Frendy, Mas Samsul dan Pak

⁵ AD/ART PSHT 2021, 17.

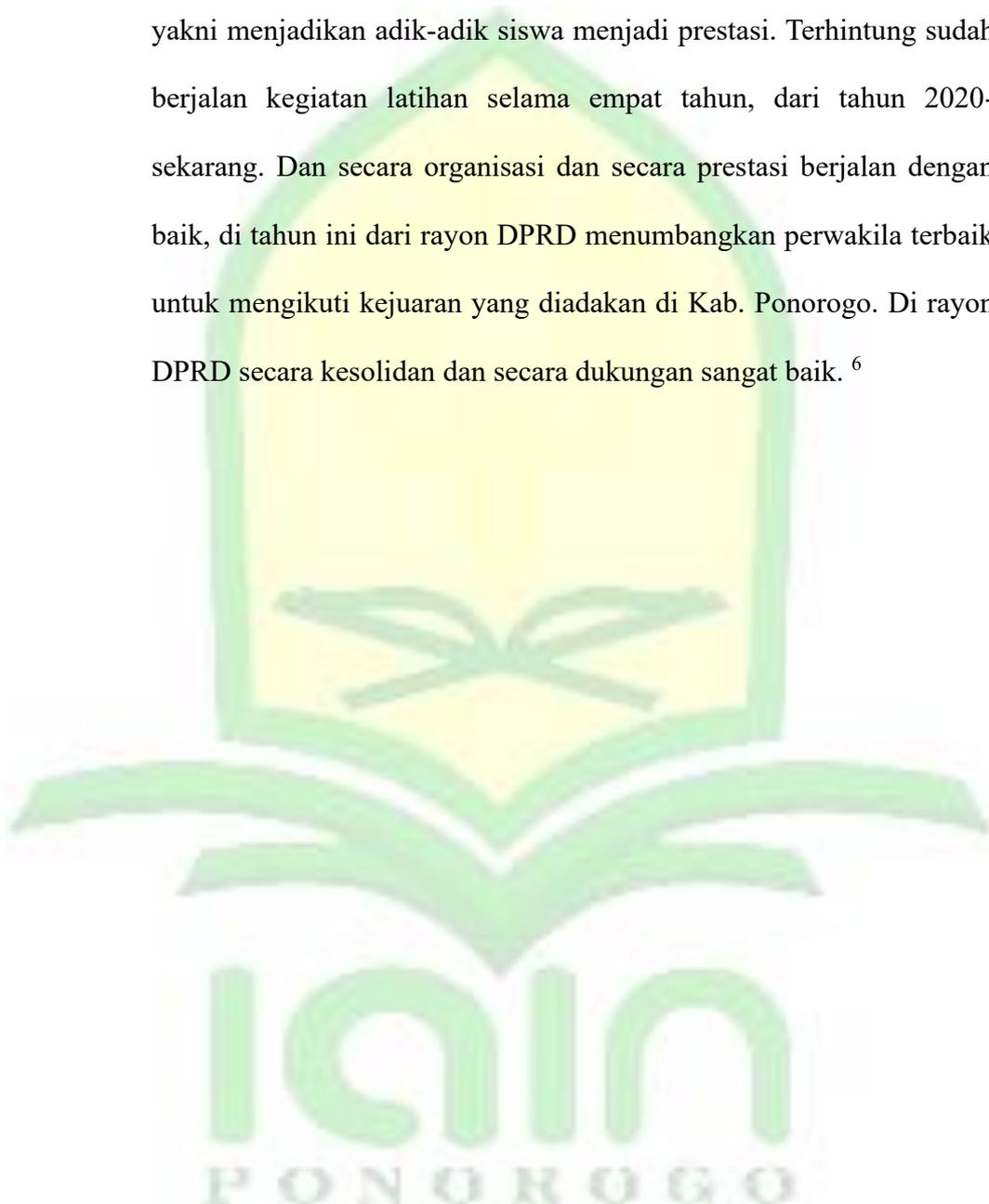
Mur, untuk siswa pada saat itu terdapat 10 siswa dan ditambah dua dari orang luar. Seiring berjalannya waktu kegiatan latihan berjalan dengan lancar, generasi pertama sudah menjadi warga.

Sebelum mereka menjadi warga para warga dan pelatih memikirkan bagaimana cara untuk melanjutkan estafet kegiatan latihan di tempat DPRD siswa yang sudah menjadi warga maka tidak akan ada generasi berikutnya, maka dari itu untuk calon warga atau para siswa yang akan melakukan pengesahan maka diwajibkan untuk membawa siswa, setiap satu warga membawa satu siswa. Dan diwajibkan untuk regenerasi warga agar tidak putus, maka warga baru harus melatih minimal satu tahun. Selain itu strategi yang diterapkan yakni di era media sosial dibuatkan poster ketika selesai pengesahan dan dibutkannya pamflet pendaftaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan informasi dan untuk menarik minat dari calon-calon siswa.

Rayon ini memiliki strategi yang mana mas Frendy kenal baik dengan mas Aji Bangkit yang kebetulan seorang juara Asean Game dan diajak ketempat latihan dan berkomunikasi serta berdiskusi untuk mengembangkan di tempat latihan di DPRD dan akhirnya menemukan tujuan yang awalnya hanya berfokus pada menjadikan siswa sebagai warga, kemudian meningkat menjadi bagaimana siswa tersebut dapat berprestasi.

Tujuan yang awalnya berfokus pada siswanya-siswa yang dewasa maka dengan datangnya mas Aji pengurus dapat menarik siswa-siswa yang masih muda, masih pada jenjang sekolah SD, SMP dan SMA.

Dengan datangnya mas Aji dapat menarik dan para wali siswa menjadi minat untuk mendaftarkan anaknya di Rayon DPRD dan sekarang di dominasi siswa masih di jenjang sekolah dan fokusnya juga berubah yakni menjadikan adik-adik siswa menjadi prestasi. Terhitung sudah berjalan kegiatan latihan selama empat tahun, dari tahun 2020-sekarang. Dan secara organisasi dan secara prestasi berjalan dengan baik, di tahun ini dari rayon DPRD menumbangkan perwakilan terbaik untuk mengikuti kejuaraan yang diadakan di Kab. Ponorogo. Di rayon DPRD secara kesolidan dan secara dukungan sangat baik.⁶



⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 001/W/14-10/2024.

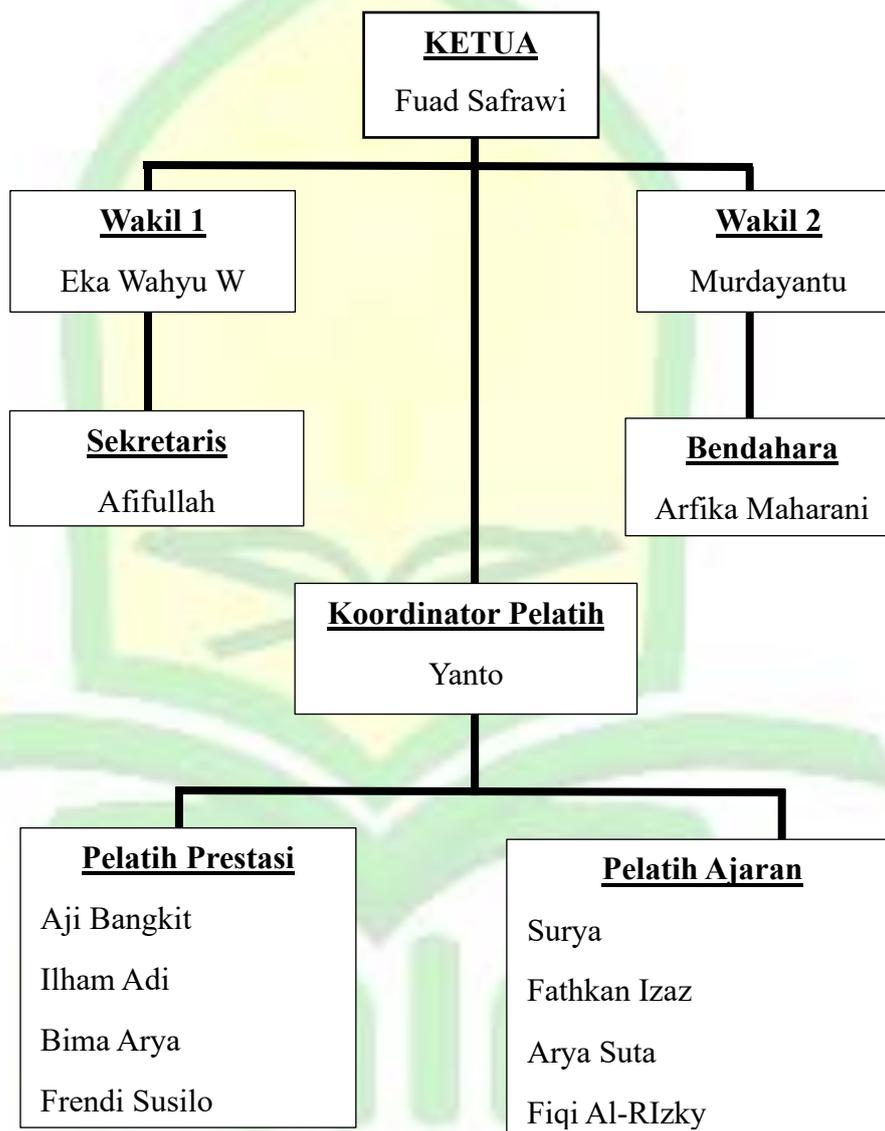
7. Struktur Organisasi dan Jadwal Latihan PSHT Rayon DPRD Kab.

Ponorogo

Berikut merupakan struktur kepengurusan PSHT Rayon DPRD Kab.

Ponorogo.

Struktur Kepengurusan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo



Tabel 3.1

Struktur Kepengurusan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo

Jadwal Latihan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dilakukan seminggu tiga kali yakni pada hari Senin, Rabu dan Jumat latihan pada hari

Senin dan Jumat latihan siswa sedangkan pada hari Rabu khusus latihan prestasi. Keanggotaan atau kegiatan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terdiri dari dan terbagi menjadi dua yakni anggota tetap yang terdiri dari pelatih dan pengurus dan anggota tidak tetap berupa siswa yang belum mengikuti kegiatan pengesahan.⁷

B. Deskripsi Data Khusus

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahap. Setiap tahap bertujuan untuk memperoleh jawaban atas fokus masalah yang diteliti. Tahap-tahap tersebut mencakup pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data yang diperoleh.

1. Kegiatan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo

Kegiatan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terdiri dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Kegiatan latihan harian di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dibagi menjadi dua bagian, yakni latihan ajaran dan latihan TC (Traning Center). Latihan ajaran memiliki tujuan untuk memberikan *basic* pencak silat kepada seluruh siswa yang mana latihan tersebut meliputi, persaudaraan, olahraga, kerohanian. Sedangkan latihan TC (Traning Center) memiliki tujuan yaitu memberikan pelatihan siswa berupa pelatihan, fisik, teknik, dan mental guna mempersiapkan pencak silat. Latihan harian siswa adalah kegiatan latihan dilakukan Senin malam Selasa, dan Jumat malam Sabtu. Pada latihan harian tepatnya pada latihan ajaran pada hari senin malam selasa dan jumat malam sabtu, kegiatan diawali dengan bersih-bersih bersama dan

⁷ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 001/W/14-10/2024.

berdoa dan tujuan dilakukan hal ini adalah untuk meningkatkan solidaritas, kedisiplinan dan kerohanian. Dilanjutkan dengan pemanasan guna mempersiapkan tubuh siswa supaya dapat berlatih dengan maksimal dan mengurangi resiko cedera. Kegiatan selanjutnya yakni pemberian materi inti (materi bela diri PSHT) yang bertujuan untuk mengajarkan siswa beladiri dan seni dari PSHT.

Kegiatan terakhir sebelum pulang yaitu, *Cooling down* yang bertujuan guna mendinginkan otot siswa, kegiatan *cooling down* ini biasanya dibarengi dengan ke-SH-an (Wejangan) sembari siswa meminum jamu yang telah di bawa. Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu satu kali. Kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dilaksanakan satu bula sekali sedangkan kegiatan tahunan adalah kegiatan yang dilaksanakan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo pada satu tahun sekali. Dalam kegiatan harian pada PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terdiri dari kegiatan training center (TC) atau teknikan Atlet yang dilaksanakan pada rabu malam kamis, sedangkan kegiatan ajaran dilaksanakan pada senin malam selasa dan jumat malam sabtu, oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian saya hanya pada kegiatan latihan harian saja, karena untuk menjawab dari variabel penelitian.

Dalam proses komunikasi dapat dikatakan efektif dalam kegiatan latihan harian di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo namun tidak terlepas adanya kendala seperti, adanya (anggota tetap) pelatih terkadang menggunakan bahasa yang kasar ketika ada siswa yang tidak patuh pada

peraturan. Adanya siswa yang kelelahan saat penambahan sesi materi siswa menjadi kurang menerima atau memahami dengan baik.

Kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan yang ada di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo berupa adanya kegiatan berupa tasyakuran kemenangan pertandingan atau pengesahan, rapat Rayon dan kegiatan buka bersama. Saya dalam penelitian ini, untuk memenuhi data akan berfokus pada komunikasi yang terjadi pada anggota dan (anggota tetap) pelatih dalam kegiatan harian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi yang terjadi pada anggota dalam kegiatan harian di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dapat terlihat dari kegiatan latihan dan kegiatan technical Atlet. Para anggota sangat antusias dalam melakukan kedua kegiatan tersebut. Siswa mendengarkan dari setiap arahan dari (anggota tetap) pelatih. Dalam kegiatan latihan terjadinya *feedback* antara (anggota tetap) pelatih dan (anggota tidak tetap) siswa hal ini terlihat dari kegiatan tersebut (anggota tetap) pelatih melatih para (anggota tidak tetap) siswa kemudian para siswa mengikutinya baik dari gerakan dan yang lain. Dalam kegiatan teknikan Atlet diberikan oleh (anggota tetap) pelatih berupa (anggota tetap) pelatih memberikan arahan secara teknikal yang baik dan benar itu seperti apa kepada para (anggota tidak tetap) siswa.

Melalui kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan ini, salah satu nya yakni kegiatan rapat. Rapat di lakukan oleh (anggota tetap) pelatih dan pengurus. Dalam kegiatan rapat ini biasanya di pimpin oleh ketua. Selanjutnya ketua memberikan arahan kepada anggotanya. Ketua dan para pengurus berdiskusi dalam rapat dan saling bertukar pendapat. Kegiatan

rapat ini menjadi salah satu komunikasi yang baik di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Biasanya dalam kegiatan rapat ini membahas teknis dalam pelatihan, evaluasi dalam seminggu kegiatan pelatihan. Kegiatan tersebut baik kegiatan yang bersifat mingguan, bulanan maupun tahunan dapat meningkatkan nilai solidaritas antar anggota PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo karena acara ini merupakan perwujudan ungkapan rasa terima kasih atas kemenangan dari pertandingan yang telah diikuti. Hal ini pula menjadikan hubungan antara pengurus dan siswa menjadi akrab dan saling peduli satu sama lain dan sebagai bentuk komunikasi yang terjalin antara (anggota tetap) pelatih dan pengurus dan kepada siswa (anggota tetap). Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua rayon yakni Fuad Safrawi:

"Adanya kegiatan seperti tasyakuran kemenangan pertandingan atau pengesahan, buka bersama, dan rapat rayon berperan penting dalam meningkatkan nilai solidaritas di antara anggota PSHT. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan ruang bagi interaksi langsung antara anggota, (anggota tetap) pelatih, dan pengurus yang membangun rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan emosional. Melalui acara tasyakuran, anggota merayakan pencapaian bersama, baik itu kemenangan dalam pertandingan maupun pengesahan warga baru. Dalam suasana perayaan ini, anggota dari berbagai latar belakang dapat bertukar cerita dan pengalaman, yang menguatkan rasa persatuan. Komunikasi yang terjadi selama tasyakuran bukan hanya formal, tapi juga informal, yang mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat antara anggota.

Saat buka bersama di bulan Ramadan, para anggota PSHT berkesempatan untuk berkumpul dalam suasana kebersamaan yang penuh makna spiritual. Buka bersama memberikan kesempatan bagi (anggota tetap) pelatih dan (anggota tidak tetap) siswa untuk berbicara lebih santai dan terbuka, mempererat hubungan antaranggota di luar latihan fisik. Diskusi yang terjadi selama kegiatan ini juga sering kali tidak terbatas pada urusan organisasi, melainkan juga soal kehidupan pribadi, yang memperkuat solidaritas.

Rapat-rapat yang dilakukan di tingkat rayon berfungsi sebagai forum komunikasi formal antara (anggota tetap) pelatih dan anggota.

Dalam rapat ini, (anggota tetap) pelatih dapat menyampaikan pesan-pesan penting, evaluasi, dan arahan mengenai program latihan maupun kegiatan organisasi lainnya. Selain itu, anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan saran. Interaksi dua arah ini membangun keterlibatan yang lebih dalam antara anggota dan pemimpin, serta memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penting untuk memperkuat komunikasi baik formal maupun informal dalam organisasi, sehingga meningkatkan solidaritas di antara anggota.”⁴

Di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo juga memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi antar sesama warga atau pengurus ke pelatih (anggota tetap) maupun antara pelatih kepada siswa, siswa ke siswa (anggota tidak tetap). Salah satu yang menjadikan kegiatan bentuk komunikasi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo berbeda yakni adanya tradisi atau kebiasaan ketika ada (anggota tetap) pelatih atau warga yang baru datang selalu ditanya darimana atau habis berkegiatan apa, hal tersebut sejalan dari penuturan salah satu warga atau pelatih yakni Aji Bangkit:

”Kebiasaan bertanya kepada (anggota tetap) pelatih atau warga yang baru datang, seperti menanyakan asal mereka atau kegiatan apa yang baru saja mereka lakukan, memiliki peran signifikan dalam membangun solidaritas di dalam PSHT. Interaksi sederhana ini merupakan wujud dari komunikasi yang saling menghargai dan menunjukkan perhatian antaranggota, baik itu antara sesama pelatih maupun antara pelatih (anggota tetap) dan (anggota tidak tetap) siswa. Saat seorang pelatih atau warga baru tiba dan disapa dengan pertanyaan seperti “Darimana?” atau “Habis berkegiatan apa?”, hal ini menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab. Pertanyaan ini bukan hanya bentuk basa-basi, tetapi juga menunjukkan kepedulian satu sama lain. Dengan adanya interaksi seperti ini, anggota merasa diterima dan dihargai, sehingga ikatan sosial di antara mereka menjadi lebih kuat. Ketika semua anggota saling peduli, rasa solidaritas akan tumbuh lebih alami. Melalui interaksi dua arah seperti ini, anggota tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat aktif dalam percakapan, sehingga hubungan mereka menjadi lebih

⁴ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 001/W/14-10/2024.

personal dan mendalam. Dengan adanya perhatian dan keterbukaan dari kedua belah pihak, setiap anggota merasa diterima dan dihargai, menciptakan ikatan emosional yang memperkuat solidaritas. Ketika semua anggota merasa nyaman untuk berbicara dan saling mendukung, rasa kebersamaan dalam organisasi akan tumbuh lebih alami dan kokoh.”⁵

Hal tersebut juga didukung oleh penuturan warga atau pelatih lain (anggota tetap) di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo yakni oleh Bima Arya Pebriananta yang menjelaskan adanya kebiasaan berupa sesama warga PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo berdiskusi yang membahas terkait bentuk dan pembagian tugas atau jobdesk dalam melatih dan adanya kegiatan evaluasi bersama setelah kegiatan latihan:

”Kebiasaan berdiskusi di antara sesama warga PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terkait bentuk dan pembagian tugas dalam melatih, serta kegiatan evaluasi bersama setelah latihan, merupakan bentuk komunikasi efektif yang meningkatkan solidaritas. Diskusi ini memungkinkan setiap pelatih (anggota tetap) untuk berkontribusi secara aktif, berbagi tanggung jawab, dan memberikan masukan demi perbaikan bersama. Dengan adanya evaluasi rutin, pelatih (anggota tetap) dapat saling menghargai peran satu sama lain, memperkuat kerjasama, dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih solid. Komunikasi terbuka ini mempererat hubungan antar pelatih (anggota tetap) dan memperkuat nilai solidaritas dalam sebuah organisasi PSHT. Komunikasi dua arah semacam ini menjadi kunci dalam memperkuat solidaritas, karena setiap anggota merasa didengar dan dihargai. Dengan adanya keterbukaan dalam berbagi ide dan menerima kritik, hubungan antar pelatih menjadi lebih erat, kerjasama lebih kokoh, dan nilai solidaritas dalam PSHT semakin tumbuh.”⁶

Dan dijelaskan oleh salah satu siswa PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo yakni oleh Azka Ghalib:

⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 002/W/14-10/2024.

⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 003/W/14-10/2024.

”Menurut saya komunikasi yang dilakukan oleh (anggota tetap) pelatih guna membangun solidaritas seperti adanya pemberian jamu oleh pelatih (anggota tetap) dan instruksi agar siswa (anggota tidak tetap) meminumnya sampai habis merupakan cara untuk menumbuhkan tanggung jawab kolektif di antara siswa. Tindakan ini memiliki makna lebih dari sekadar memenuhi instruksi; ini adalah bentuk komunikasi yang mengajarkan pentingnya kedisiplinan dan kesetaraan dalam menjalankan tugas bersama. Semua siswa diminta untuk meminum jamu bersama-sama, tanpa terkecuali, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas karena mereka menjalani pengalaman yang sama.”⁷

Azka juga menambahkan :

” Saat sesama, siswa minum jamu terhadang juga diselingi gurauwan sesama siswa, siswa dan pelatih begitupun sebaliknya.”

Hal tersebut menjelaskan bahwa terjadinya bentuk komunikasi antara siswa ke siswa di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Kegiatan atau kebiasaan lain yang biasa dijalankan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo yakni adanya kebiasaan oleh pelatih (anggota tetap) yang selalu bertannya kepada siswa satu dengan siswa yang lainnya menanyakan kemana siswa yang tidak masuk dan harus tau kemana siswa yang tidak masuk, dan jika ada siswa yang tidak masuk pelatih (anggota tetap) menyuruh siswa untuk menjenguk. Hal ini di dukung oleh penuturan dari salah satu siswa yakni Abrielle Maleo Wasdipa:

”Kebiasaan pelatih (anggota tetap) yang selalu menanyakan keberadaan siswa yang tidak hadir dalam latihan dan meminta siswa lain untuk mengetahui alasannya atau menjenguknya, merupakan cara efektif dari pelatih (anggota tetap) dalam meningkatkan solidaritas di antara siswa. Melalui tindakan ini, pelatih (anggota tetap) mengajarkan

⁷ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 004/W/14-10/2024.

kepedulian terhadap sesama, memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa diabaikan. Interaksi ini merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan semua anggota, di mana pelatih (anggota tetap) tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan perhatian satu sama lain. Dengan saling menjaga dan peduli, siswa seperti kami akan merasa lebih terikat satu sama lain, sehingga solidaritas dalam kelompok semakin kuat.”⁸

Abrille juga menambahkan:

”seperti biasa sebelum latihan para siswa menyakan sesama siswa yang tidak pada latihan di karenakan kita harus tau sesama siswa kemana siswa yang lain tidak masuk”

Berdasarkan catatan hasil wawancara, komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo cukup efektif yang memaksimalkan komunikasi secara lisan dengan cara memberikan pendekatan dan motivasi agar siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti latihan dan meningkatkan nilai solidaritas antar sesama anggota, nilai tanggung jawab dan kekeluargaan meningkat. Siswa siap dan menjalankan aba-aba yang diberikan oleh pelatih (anggota tetap) atau warga di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo.

⁸ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 005/W/14-10/2024.

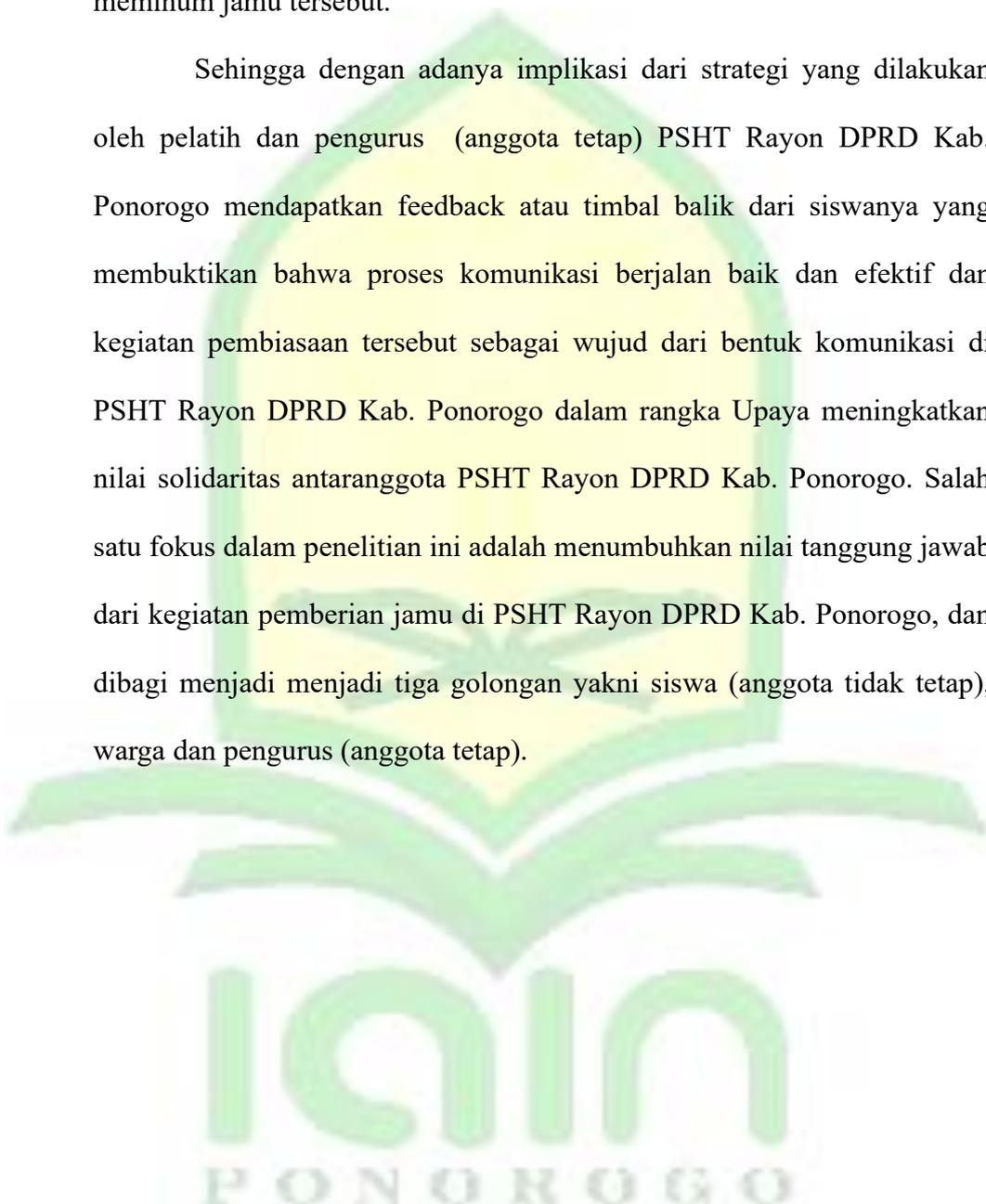
2. Implikasi Strategi Komunikasi yang digunakan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terhadap nilai solidaritas antar anggota

PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo adalah salah satu PSHT di Kabupaten Ponorogo yang sudah berdiri sejak 2020 hingga sekarang. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pengurus dan pelatih (anggota tetap) kepada siswa (anggota tidak tetap) ketika proses latihan salah satunya melalui kebiasaan oleh (anggota tetap) yang selalu bertanya kepada siswa satu dengan siswa yang lainnya menanyakan kemana siswa yang tidak masuk dan harus tau kemana siswa yang tidak masuk, dan jika ada siswa yang tidak masuk pelatih (anggota tetap) menyuruh siswa (anggota tidak tetap) untuk menjenguk dapat meningkatkan nilai solidaritas dan menumbuhkan rasa kekeluargaan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo.

Berdasarkan dari kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, baik pengurus dan pelatih (anggota tetap) di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo memiliki cara sendiri dalam melakukan pendekatan terhadap siswa dari membiasakan diri menyapa menanyakan ketidakhadiran siswanya, melakukan dan membangun komunikasi dengan baik baik antara pelatih ke sesama pelatih (anggota tetap) maupun kesiswanya (anggota tidak tetap). Dalam implikasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus dalam membangun komunikasi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo seperti diadakannya kegiatan buka bersama, tasyakuran kemenangan, rapat rayon, saling tegur sapa antara pelatih (anggota tetap) yang baru datang, berdiskusi yang membahas terkait bentuk

pembagian tugas sesama pelatih, pelatih tegur sapa dengan siswanya dan menumbuhkan nilai solidaritas dan tanggung jawab mealui kegiatan pemberian jamu yang tidak memandang bulu semua di susurh untuk meminum jamu tersebut.

Sehingga dengan adanya implikasi dari strategi yang dilakukan oleh pelatih dan pengurus (anggota tetap) PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo mendapatkan feedback atau timbal balik dari siswanya yang membuktikan bahwa proses komunikasi berjalan baik dan efektif dan kegiatan pembiasaan tersebut sebagai wujud dari bentuk komunikasi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam rangka Upaya meningkatkan nilai solidaritas antaranggota PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah menumbuhkan nilai tanggung jawab dari kegiatan pemberian jamu di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, dan dibagi menjadi menjadi tiga golongan yakni siswa (anggota tidak tetap), warga dan pengurus (anggota tetap).



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk komunikasi PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo

Terdapat bentuk dua bentuk komunikasi Di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo yakni komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi satu arah adalah bentuk komunikasi di mana informasi atau instruksi hanya mengalir dari satu pihak ke pihak lain tanpa adanya umpan balik langsung. Secara teori, dapat dikatakan komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima tanpa adanya respons atau umpan balik.¹ Secara teori komunikasi dua arah adalah interaksi yang memungkinkan kedua pihak saling bertukar peran sebagai pengirim dan penerima pesan, disertai umpan balik.² PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terdapat dua komunikasi yakni komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah yang diterapkan oleh pengurus dan pelatih (warga tetap dan warga tidak tetap siswa polos dan siswa pra polos saat kegiatan latihan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo bentuk-bentuk komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah yang terjadi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo sebagai berikut.

¹ Wili Sahana Zamzami, "Strategi Komunikasi Organisasi," *Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2 N (2021): 25–37.

² Umi Asti Hadiani dan M Jamiluddin Ritonga, "Penerapan Komunikasi Satu Arah Di Media Komunikasi Internal 'Hallo Online' Pt Telkom Divre Ii Jakarta," *Jurnal Komunikologi* 7, no. 1 (2010): 83.

1. Bentuk komunikasi yang diterapkan sesama siswa di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo

Bentuk komunikasi yang diterapkan antara siswa di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan siswa lainnya. Hal ini sering terlihat dalam diskusi ketika selesai pemberian materi dari pelatih, dengan adanya kegiatan diskusi siswa terlibat komunikasi dua arah antara siswa satu dengan siswa lainnya yakni, adanya *feedback* ketika kegiatan diskusi berlangsung siswa akan menanggapi dari perkataan siswa lain ketika selesai pemberian materi dalam latihan. Juga pada kegiatan diskusi antar siswa, siswa saling berbagi pengalaman atau membantu memahami gerakan yang sulit dan juga pada saat siswa satu menanyakan apabila ada siswa lain yang tidak masuk maka siswa lain akan merespon hal tersebut dan terjadilah komunikasi dua arah karena adanya *feedback*.

Berdasarkan hal tersebut komunikasi yang terjadi antara sesama siswa komunikasi dua arah dapat dikatakan komunikasi yang efektif yang sesuai dengan teori yang dijelaskan di awal seperti:

1) Kontak mata

siswa dengan siswa lain mempertahankan kontak mata saat kegiatan diskusi dan menanyakan ketidakhadiran siswa kepada siswa lainnya, yang

membangun kepercayaan dan memastikan pesan diterima dengan baik serta membangun nilai solidaritas dan kekeluargaan.

2) Bahasa tubuh

Diskusi dan *feedback* sering didukung dengan gerakan tubuh, seperti demonstrasi ulang gerakan oleh siswa.

3) Mengelola konflik

Ketika ada perbedaan pemahaman, diskusi digunakan untuk menyelesaikan kesalahan atau memberikan klarifikasi.

4) Etika Berkomunikasi

Diskusi dilakukan dengan saling menghormati, memperkuat rasa solidaritas.

Secara keseluruhan, komunikasi yang terjadi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo melibatkan banyak elemen bahasa tubuh, dan adaptasi terhadap audiens, yang semuanya mendukung terbentuknya solidaritas melalui hubungan interpersonal yang erat.

2. Bentuk komunikasi yang diterapkan antara pelatih kepada siswa

Kegiatan PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, komunikasi satu arah maupun komunikasi dua arah antara pelatih dan siswa terlihat jelas selama latihan harian, seperti saat latihan ajaran dan

Training Center (TC). Pada latihan ajaran, pelatih memberikan instruksi langsung tentang persaudaraan, olahraga, dan kerohanian, yang disimak dengan penuh perhatian oleh siswa. Selain instruksi teknis, pelatih juga memotivasi siswa dengan arahan yang membangkitkan semangat dan disiplin. Pada latihan *training center (TC)*, komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah digunakan untuk menjelaskan teknik pencak silat, latihan fisik, dan pengembangan mental secara detail. Pelatih sering memberikan umpan balik langsung saat siswa mempraktikkan gerakan, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pelatih dan siswa. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan tambahan, yang memperkuat keterlibatan mereka dalam proses latihan.

Interaksi verbal yang konsisten ini menciptakan suasana latihan yang penuh perhatian dan kolaboratif, sehingga membangun solidaritas yang kuat di antara pelatih dan siswa PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Dengan hal tersebut bentuk komunikasi yang ada di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo menggunakan bentuk komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah baik antara pelatih kepada siswanya. Kegiatan latihan berlangsung dan strategi komunikasi dari pelatih serta komunikasi berjalan secara efektif karena adanya *feedback* atau timbal balik dari keduanya (pelatih ke siswanya maupun siswa

ke pelatihnya ketika kegiatan latihan ajaran dan training center (TC) berlangsung di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo.

Dalam konteks kegiatan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, komunikasi satu arah terlihat ketika pelatih memberikan instruksi atau arahan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau memberikan umpan balik. Misalnya, saat pelatih memberikan perintah selama latihan fisik atau teknis, siswa diharapkan langsung mengikuti tanpa diskusi atau klarifikasi lebih lanjut. Terkadang adakalanya terjadi bentuk komunikasi dua arah, bentuk komunikasi dua arah adalah bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi timbal balik antara dua pihak, yaitu pemberi pesan (pelatih) dan penerima pesan (siswa).

Bentuk komunikasi dua arah yang terjadi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo yakni interaksi yang terjadi ketika sesi diskusi evaluasi antara pelatih dengan siswa yang memberikan respon setelah latihan yang melibatkan dan terdapat adanya feedback pada sesi ini antara siswa dan pelatih maupun sebaliknya yang akan mengarah komunikasi lebih mendalam antara pelatih dan siswa yang mendorong keterlibatan aktif, sehingga memperkuat solidaritas di antara anggota. Pengaruh bentuk komunikasi terhadap solidaritas mekanis, solidaritas mekanis merupakan jenis solidaritas yang terbentuk karena

kesamaan aktivitas, rutinitas, atau nilai-nilai bersama dalam suatu kelompok.

Pada PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, bentuk komunikasi yang dominan, baik satu arah maupun dua arah, berperan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas mekanis di antara anggotanya, kegiatan harian dan bentuk komunikasi pada kegiatan latihan harian seperti latihan ajaran dan TC (*Training Center*), bentuk komunikasi satu arah sering terjadi saat pelatih memberikan instruksi teknis kepada siswa. Meskipun terlihat *top-down*, bentuk komunikasi ini penting dalam membangun disiplin dan keseragaman dalam latihan. Dalam kegiatan seperti pemanasan, pemberian materi inti, dan *cooling down*, pelatih memberikan arahan yang harus diikuti secara seragam oleh semua siswa. Bentuk komunikasi ini berkontribusi pada solidaritas mekanis karena menekankan kesamaan tindakan dan pengalaman bersama di antara para siswa, tanpa perbedaan dalam menerima instruksi. Kegiatan tambahan seperti minum jamu bersama juga menunjukkan bentuk komunikasi yang menekankan ketaatan tanpa adanya diskusi, menguatkan rasa kebersamaan karena semua siswa melakukan hal yang sama, menciptakan kesatuan dan kedisiplinan.

Kebiasaan pelatih yang menanyakan kehadiran siswa atau memastikan siswa menjenguk teman yang tidak hadir adalah

contoh interaksi yang pada dasarnya satu arah tetapi berorientasi pada kepedulian sosial. Siswa biasanya hanya menerima arahan ini tanpa memberikan umpan balik yang berarti, tetapi tindakan ini menciptakan rasa kepedulian dan keterikatan antaranggota. Instruksi satu arah dari pelatih tentang meminum jamu juga membentuk rasa persamaan dan kesetaraan di antara siswa, yang menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun solidaritas mekanis. Dari pembahasan tersebut pendekatan yang sesuai dengan komunikasi satu arah yakni, pendekatan rasional (*The Rational Approach*): Komunikasi satu arah cocok dengan pendekatan ini karena berfokus pada penyampaian informasi dan keyakinan dari komunikator kepada komunikan tanpa memerlukan umpan balik langsung dan pendekatan perilaku (*The Behavior Approach*) Juga relevan karena perubahan perilaku dapat diamati melalui penyampaian pesan yang terarah tanpa melibatkan interaksi timbal balik. Sedangkan pendekatan yang sesuai dengan uraian komunikasi dua arah yang terdapat di PSHT rayon DPRD Kab. Ponorogo yaitu menggunakan pendekatan pengalaman. Pendekatan ini cukup cocok dengan komunikasi dua arah karena menekankan partisipasi aktif, pembelajaran interaktif, dan adanya umpan balik antara pihak-pihak yang terlibat.³

³ Rizki Harahap Sumper, Mulia Juni Wati, Sri Esli Zuraidah Siregar, Strategi Komunikasi Organisasi, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, vol. 2 2021).

3. Bentuk komunikasi yang diterapkan antara pelatih kepada pelatih

Bentuk komunikasi dua arah yang di terapkan antara pelatih dengan pelatih di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo. Komunikasi dua arah terjadi saat pelatih memberikan instruksi, pembagian tugas, atau arahan teknis memerlukan umpan balik langsung dari pelatih lain. Misalnya, pembagian jobdesk dalam melatih. Komunikasi dua arah terlihat pada diskusi atau evaluasi setelah latihan, evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan, di mana pelatih saling memberikan masukan dan berbagi pengalaman. Diskusi ini memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dan mendukung solidaritas. Hal ini relevan dengan teori bentuk komunikasi yang efektif yakni:

1) Mendengarkan aktif

Pelatih menunjukkan mendengarkan aktif saat evaluasi bersama dengan memberikan perhatian penuh terhadap masukan dari pelatih lain. Tindakan ini mencerminkan empati dan pengakuan atas kontribusi setiap pelatih, memperkuat rasa kebersamaan.

2) Bahasa tubuh

Dalam interaksi sehari-hari, ekspresi wajah ramah dan bahasa tubuh terbuka selama diskusi menunjukkan dukungan emosional. Misalnya,

anggukan kepala atau kontak mata selama evaluasi menggambarkan keterbukaan terhadap ide orang lain.

3) Kontak mata

Kontak mata antara pelatih saat diskusi atau rapat menjadi cara membangun kepercayaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang dibahas.

4) Komunikasi tertulis

Walaupun komunikasi lisan dominan, komunikasi tertulis melalui catatan evaluasi atau pesan singkat antar pelatih dapat mendukung koordinasi, terutama untuk tugas-tugas tertentu.

5) Mengelola konflik

Diskusi dan evaluasi menjadi platform efektif untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Evaluasi yang rutin membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antar pelatih dan mencegah konflik berkepanjangan.

Dengan demikian komunikasi antara pelatih di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo telah menerapkan banyak aspek teori komunikasi seperti mendengarkan aktif, bahasa tubuh, dan adaptasi audiens, yang memperkuat nilai solidaritas. Namun, perbaikan dalam etika berkomunikasi dan

peningkatan partisipasi dalam evaluasi rutin akan lebih mengoptimalkan efektivitas komunikasi.

4. Bentuk komunikasi yang diterapkan antara pelatih kepada pengurus

Dalam PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo, komunikasi yang diterapkan antara pelatih dan pengurus, baik melalui komunikasi dua arah, memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas anggota. Komunikasi dua arah, dalam kegiatan evaluasi baik evaluasi harian, mingguan, bulanan maupun tahunan serta adanya kebiasaan saling menyapa ketika tiba di tempat latihan dengan menanyakan “Darimana?” atau “Habis berkegiatan apa?”, ini menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab. Dialog tersebut tidak hanya menjadi basa-basi tetapi juga membuka ruang bagi komunikasi timbal balik, di mana pelatih atau warga yang disapa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka. Terdapat interaksi dua arah antara pelatih dan pengurus. Dari contoh tersebut pelatih dan pengurus memberi respons dan memberikan umpan balik langsung, sehingga komunikasi ini terjadi dalam suasana yang terbuka dan mendukung, yang memperkuat hubungan antaranggota.

1) Mendengarkan aktif

Pelatih menunjukkan kemampuan mendengarkan secara aktif saat evaluasi bersama

dengan memberikan perhatian penuh pada masukan dari pengurus. Hal ini mencerminkan empati dan penghargaan terhadap kontribusi setiap pelatih, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan.

2) Bahasa tubuh

Dalam interaksi sehari-hari, ekspresi wajah yang ramah dan bahasa tubuh yang terbuka selama diskusi mencerminkan dukungan emosional. Contohnya, gerakan seperti anggukan kepala atau kontak mata saat evaluasi menunjukkan sikap terbuka terhadap ide orang lain.

3) Kontak mata

Selama diskusi atau rapat, pelatih membangun kepercayaan dengan melakukan kontak mata. Selain itu, kebiasaan menanyakan asal atau aktivitas terakhir seseorang menunjukkan ketertarikan dan mempererat hubungan dalam pembahasan.

4) Komunikasi tertulis

Meskipun komunikasi lisan lebih dominan, penggunaan komunikasi tertulis, seperti catatan evaluasi atau pesan singkat antar pelatih, mendukung koordinasi, terutama untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

5) Mengelola konflik

Evaluasi rutin menjadi wadah yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Diskusi ini membantu mengurangi kesalahpahaman antar pelatih dan mencegah konflik yang berlarut-larut.

B. Implikasi Strategi Komunikasi yang digunakan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo terhadap nilai solidaritas antar anggota.

Komunikasi yang efektif baik antara pelatih dan siswa ataupun antara siswa ke pelatihnya, siswa ke sesama siswa maupun pelatih kepada pengurus memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap nilai solidaritas antar anggota. Komunikasi yang efektif perlu memperhatikan perasaan dihargai, memberikan rasa dibutuhkan, serta memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang memuaskan. Komunikasi yang efektif dalam meningkatkan efisiensi seseorang harus mampu memberikan perhatian, membuat individu merasa dihargai, memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal yang memuaskan, dan tentunya dapat mendorong mereka untuk bertindak.⁴ Komunikasi yang efektif dapat memberikan motivasi positif, memberikan petunjuk yang jelas, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara pengurus, pelatih dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo memiliki dampak positif dalam berbagai kegiatan yang memfokuskan pada peningkatan komunikasi antar anggota untuk

⁴ Marvin K. Simon dan Mohamed Slim Alouini, "Types of Communication," *Digital Communication over Fading Channels 2* (2004): 45–79.

memperkuat solidaritas. Kegiatan yang dilakukan mencakup latihan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Komunikasi dalam kegiatan harian, seperti latihan ajaran dan teknikal atlet, melibatkan interaksi langsung antara pelatih dan siswa, serta *feedback* dua arah yang menciptakan hubungan yang erat. Kegiatan seperti tasyakuran kemenangan, buka bersama, dan rapat rayon memperkuat ikatan antar anggota dengan memberikan ruang untuk interaksi informal dan formal yang mendalam. Kebiasaan seperti menyapa anggota yang baru datang atau menanyakan ketidakhadiran siswa menjadi cara untuk memperkuat rasa peduli dan kepedulian antar anggota, yang mempererat solidaritas. Selain itu, evaluasi rutin di antara pelatih serta pembagian tugas dalam melatih juga memberikan dampak positif dalam memperkuat komunikasi dan solidaritas.

Pemberian jamu sebagai kebiasaan juga diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan kebersamaan di antara siswa. Namun, secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo cukup efektif dalam meningkatkan solidaritas antar anggota, baik melalui komunikasi formal maupun informal. Hal ini terlihat dari timbal balik positif yang diterima oleh pengurus dan pelatih, serta keberhasilan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam kegiatan latihan dan organisasi. Implikasi strategi komunikasi ini membantu membangun hubungan yang kuat di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, di mana solidaritas tercipta melalui aktivitas yang berkelanjutan dan pendekatan interpersonal. Solidaritas yang terlihat dalam kegiatan PSHT

Rayon DPRD Kab. Ponorogo dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanis. Solidaritas mekanis biasanya ditemukan dalam kelompok atau komunitas yang anggotanya memiliki kesamaan nilai, tradisi, atau aktivitas yang serupa, dan hubungan mereka cenderung sangat erat dan berbasis pada kesetaraan serta tanggung jawab bersama. Dengan demikian, bentuk solidaritas dalam PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo lebih dekat dengan solidaritas mekanis, karena didasarkan pada kesamaan nilai, aktivitas, dan tradisi bersama yang menciptakan kedekatan emosional antaranggota.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk komunikasi PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo dalam menumbuhkan solidaritas antaranggota

Di PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo, terdapat dua bentuk komunikasi utama yang diterapkan, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah, bentuk ini terjadi ketika pelatih, pengurus, atau anggota senior (anggota tetap) memberikan instruksi atau arahan yang tidak memerlukan umpan balik langsung, seperti saat memberi instruksi latihan atau tugas-tugas tertentu ketika kegiatan latihan. Meskipun komunikasi satu arah ini memperkuat keseragaman dan kedisiplinan dalam kegiatan, hal ini juga mendukung terciptanya solidaritas mekanis, di mana solidaritas dibangun atas dasar kesamaan pengalaman dan norma kolektif. Komunikasi dua arah, komunikasi ini melibatkan interaksi aktif antara anggota tetap (pelatih dan pengurus) dengan anggota tidak tetap (siswa), serta antar siswa. Komunikasi dua arah ini terjadi ketika kegiatan diskusi, evaluasi, serta kebiasaan sosial informal seperti menyapa, bertanya, dan berbagi pengalaman memperkuat hubungan emosional dan ikatan solidaritas antaranggota.

2. Implikasi strategi komunikasi yang digunakan di PSHT Rayon DPRD Kabupaten Ponorogo terhadap nilai solidaritas antaranggota

Implikasi dari strategi komunikasi yang diterapkan di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap

nilai solidaritas antaranggota. Kegiatan seperti latihan harian, diskusi, tasyakuran, buka bersama, dan kebiasaan memberi jamu bersama memperkuat kebersamaan dan tanggung jawab antar anggota. Strategi komunikasi di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo cukup efektif dalam memperkuat solidaritas. Solidaritas yang terbentuk cenderung mengarah pada solidaritas mekanis, yang didasarkan pada kesamaan aktivitas, nilai, dan tradisi, menciptakan hubungan erat dengan penekanan pada kesetaraan dan tanggung jawab bersama.

B. SARAN

Penelitian ini masih sangat sederhana, namun diharapkan ke depannya dapat memberikan kontribusi lebih lanjut dalam memperkaya pemahaman mengenai komunikasi efektif antara pelatih dan siswa dalam membangun nilai solidaritas. Kajian tentang Strategi Komunikasi PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo dalam Meningkatkan Nilai Solidaritas ini juga diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dan semangat pengurus pelatih untuk melakukan perbaikan. Dengan memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun nilai solidaritas antar anggota di PSHT Rayon DPRD Kab. Ponorogo, diharapkan dapat tercipta lingkungan latihan yang lebih kondusif dan mendukung. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan guna melakukan kajian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz. "Teknik Analisis Data Analisis Data." *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, 1–15.
- AD/ART PSHT 2021.
- Adawiyah, Pettalongi. *Sosisologi Pendidikan. Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2023.
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Damsar. *Pengantar Sosilogi Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011.
- Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dewi, Ponco, Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru Anggota IKAPI, 2018.
- Dimbleby, R. & Burton, G. *More Than Words : An Introduction to Communication*. London: Routladge, 1998.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1895.
- Efendi, Mohamad, dan Mutrofin. "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar)." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2022): 71. <https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11146>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV, 1986.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Firdaus, Junaidin, Sita Komariah, Ihwan. "Strategi Tokoh Masyarakat dalam Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Rai Kecamatan Sape Kabupaten Bima Firdaus Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima." *Komunikasi, Jurnal Kebudayaan* 8 (2021).

- Hadiani, Umi Asti, dan M Jamiluddin Ritonga. "Penerapan Komunikasi Satu Arah Di Media Komunikasi Internal 'Hallo Online' Pt Telkom Divre Ii Jakarta." *Jurnal Komunikologi* 7, no. 1 (2010): 83.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hariono, Brigjen (Pol) Drs.Kabiro. "SIARAN PERS: Pernyataan Sikap Organisasi PSHT Terhadap Maraknya Aksi Kekerasan/Premanisme." *psht.or.id*, 2024. <https://psht.or.id/siaran-pers-pernyataan-sikap-organisasi-psht-terhadap-maraknya-aksi-kekerasan-premanisme/>.
- Irawan, Willi. "Polda Jatim tetapkan 13 anggota PSHT tersangka pengeroyok polisi." *www.antaraneews.com*, 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/4215555/polda-jatim-tetapkan-13-anggota-psht-tersangka-pengeroyok-polisi>.
- Izzuddin, Hammam. "Duka Jadi Atlet Pencak Silat dari PSHT, Cuma Fokus Latihan tapi Setiap Ada Kegaduhan Ikut Khawatir." *Mojok.com*, 2024. <https://mojok.co/liputan/ragam/duka-jadi-atlet-pencak-silat-dari-psht/2/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Miles, Huberman dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhammad, Alim Syafiqin, Muhammad Alim Syafiqin, Jl Lingkar, Timur Km, Rangkah Kidul, Kecamatan Sidoarjo, dan Kabupaten Sidoarjo. "Analisis Lingkungan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Melatih Rasa Persaudaraan dan Bersosialisasi Pada Sesama Siswa dan Warga PSHT Rayon Dukuh Tengah." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 30–35. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i1.778>.
- Mutialela, Ratu Caropeboka. "*Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*." Bandung: Penerbit Andi, 2017.
- PSHT, Humas. "Sejarah Singkat Persaudaraan Setia Hati Terate." *psht.or.id*, 28 November 2016. <https://psht.or.id/sejarah-singkat/>.
- Putri, Cinta Aulia, Virginia Berlianie, dan Ismail Mubarok. "Pengaruh Nilai Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 1 (2024): 32–41. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmk-widyakarya/article/view/2049/1965>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- RI, Depertemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama.
- Simon, Marvin K., dan Mohamed Slim Alouini. "Types of Communication." *Digital Communication over Fading Channels 2* (2004): 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.
- Siregar, Rizki Harahap, Sumper Mulia Juni, et al. *Strategi Komunikasi Organisasi. Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. Vol. 2. Jakarta: Prenada, 2021.
- Soedijati. *Solidaritas Dan Masalah Kelompok Waria*. Bandung: UPPmSTIE Bandung, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.
- Sulfiana. *Solidaritas Antara Etnis Tionghoa Muslim dan Non Muslim*. makasar: Universitas Negeri Makassar, 2013.
- Suminar, Jenny Ratna. *Dasar-dasar Komunikasi Organisasional: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Peranan Komunikasi*. Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, 2012.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Umar, Husein. *Strategi Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Wulandari, Pratiwi. "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)." *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture* 1, no. 1 (2020): 9. <https://doi.org/10.26858/prd.v1i1.14984>.
- Yusuf Zainal Abidin. *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zamzami, Wili Sahana. "Strategi Komunikasi Organisasi." *Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2 N (2021): 25–37.
- Zuwirna. "Komunikasi yang Efektif." *E-Tech* 1, no. 1 (2016): 1–8. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/10464>.